

**PELAKSANAAN SANKSI BAGI SISWI-SISWI YANG TIDAK
MEMAKAI JILBAB DI LUAR JAM SEKOLAH DITINJAU
MENURUT HUKUM ISLAM (Studi Kasus Madrasah
Aliyah Al-Huda Tanjung Batu Kundur)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam (S.Sy)**



OLEH :

**Rachmad Hidayat
NIM. 10721000398**

**JURUSAN AHWAL SYAKHSHIYAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2012**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.....

Alhamdulillah segala puji syukur ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pelaksanaan Sanksi Bagi Siswi-Siswi Yang Tidak Memakai Jilbab Di Luar Jam Sekolah Ditinjau Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Madrasah Aliyah Al-Huda Tanjung Batu Kundur) Kuliah Jurusan Ahwal Syakhshiyah UIN SUSKA RIAU”**.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanah* dalam meraih kesuksesan dunia dan akhirat, semoga dengan senantiasa bersholawat kita mendapatkan syafa'atnya, Amin.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikan penyusunan penelitian ini sebaik-baiknya, namun penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Hal ini dikarenakan oleh kemampuan dan cakrawala berpikir penulis sendiri. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan penelitian ini.

Di dalam penulisan skripsi ini juga tidak luput dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Ayahanda (Harry Isnurwanto) dan Ibunda (Murtinah) yang tercinta yang telah mengorbankan tenaga dan waktu untuk membiayai perkuliahan Ananda serta mendidik dan membimbing Ananda selama ini, sehingga sampai pada perguruan tinggi.

2. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Dr. H. Akbarizan, M.Ag, M.Pd selaku Dekan, Ibu Dr. Hertina, M.Pd selaku Pembantu Dekan I, Bapak Moh. Kastulani, SH, MH selaku Pembantu Dekan II dan Bapak Drs. Ahmad Darbi, B, MA selaku Pembantu Dekan II Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum.
4. Bapak Yusron Sabili M.Ag selaku Ketua Jurusan Ahwal Syakhshiyah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum.
5. Bapak Drs.H. Ahmad Darbi B, MA selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, memberikan nasehat-nasehat serta saran-saran yang membuat penulis bersemangat hingga skripsi ini mampu diselesaikan tepat pada waktunya.
6. Bapak dan Ibu Dosen, serta Karyawan/i di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau, khususnya di Jurusan Ahwal Syakhshiyah yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai hal.
7. Bapak/Ibu Pimpinan perpustakaan UIN Suska Riau yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi perpustakaan
8. Teman-teman jurusan Ahwal Syakhshiyah khususnya angkatan 2007. Kalian saingan sehatku, dan Sahabat ku tersayang serta teman-teman di rumah kalian adalah sahabat, saudara dan sekaligus keluargaku yang telah memberikan warna dalam kehidupan perkuliahan.
- 9.

Semoga amal dan kebaikan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari dalam penulisan tugas akhir ini jauh dari kesempurnaan karena kesempurnaan itu hanya milik Allah SWT oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tugas akhir ini selanjutnya.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis berlindung agar usaha yang penulis lakukan mendapat ridho-Nya dan menjadi amal sholeh serta berguna bagi penulis dan pihak-pihak lain yang membutuhkannya.

Wasallamu'alaikum, Wr. Wb.

Pekanbaru, 09 Mei 2012

Penulis

Rachmad Hidayat

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Pelaksanaan Sanksi Bagi Siswi-Siswi Yang Tidak Memakai Jilbab Di Luar Jam Sekolah Ditinjau Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Madrasah Aliyah Al- Huda Tanjung Batu Kunder).

Sanksi adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh seseorang (guru pembimbing, orang tua) terhadap seseorang yang melakukan pelanggaran (asuhan kita) akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang berlaku dalam lingkungan hidupnya. Dimana tindakan tersebut menimbulkan nestapa atau penderitaan terhadap seseorang tersebut dengan maksud supaya penderitaan itu benar-benar dirasakannya dan akhirnya sadar akan kesalahannya untuk menuju ke arah kebaikan.

Permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana sanksi bagi siswi-siswi yang tidak memakai jilbab diluar jam sekolah, faktor-faktor apa yang menyebabkan siswi Madrasah Aliyah Al-Huda tidak memakai jilbab diluar jam sekolah, dan bagaimana pandangan hukum Islam terhadap penerapan sanksi bagi siswi yang melanggar aturan tersebut.

Lokasi penelitian adalah sekolah Madrasah Aliyah Al-Huda di Tanjung Batu Kunder. Populasinya adalah seluruh siswi Madrasah Aliyah Al-Huda. Kemudian penulis mengambil sampelnya semua siswi Madrasah Aliyah yang berjumlah 46 orang, dan 5 orang guru dari 17 orang guru MA Al-Huda. Jadi jumlah sampelnya 51 orang. Sementara metode pengumpulan data adalah dengan cara wawancara, observasi, dan angket.

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan ini, Sanksi yang diberikan yang pertama berupa teguran apabila berjumpa langsung dengan siswi yang tidak memakai jilbab tersebut, dan selanjutnya ketika disekolah diberikan sanksi seperti membersihkan halaman sekolah, mencuci wc, denda serta pengurangan nilai diraport dan sesuai aturan yang telah berlaku. Maka menurut tinjauan hukum Islam, pelaksanaan atau penerapan sanksi tersebut boleh dilakukan dan tidak bertentangan dengan hukum Islam. Jenis hukuman yang dikenakan kepada siswi termasuk katagori hukuman ta'zir karena Ta'zir disini dimaksudkan untuk mendidik dan memperbaiki pelaku agar ia menyadari perbuatan jarimahnyanya kemudian meninggalkan dan menghentikannya, sesuai apa-apa yang diperintah dan dilarang Allah SWT.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| ABSTRAK..... | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR TABEL..... | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Batasan Masalah | 7 |
| C. Rumusan Masalah..... | 7 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 8 |
| E. Metode Penelitian | 9 |
| F. Sistematika Penulisan | 11 |
| BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN | |
| A. Lokasi Sekolah dan Sejarah Berdirinya | 13 |
| B. Keadaan Guru..... | 14 |
| C. Keadaan Murid..... | 16 |
| D. Fasilitas Sekolah | 17 |
| E. Visi dan Misi. | 19 |
| BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG SANKSI DAN JILBAB | |
| A. Pengertian Sanksi..... | 20 |
| B. Dasar Hukum Dalam Pemberian Sanksi..... | 22 |
| C. Macam-Macam, Tujuan dan Manfaat Sanksi | 25 |

| | |
|---|----|
| D. Pengertian Jilbab..... | 30 |
| E. Dasar Hukum Memakai Jilbab..... | 33 |
| F. Syarat-Syarat Yang Harus Dipenuhi Dalam Memakai Jilbab .. | 36 |
| BAB IV SANKSI BAGI SISWI-SISWI YANG TIDAK MEMAKAI JILBAB | |
| DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM | |
| A. Sanksi-Sanksi Bagi Siswi-Siswi Madrasah Aliyah Al-Huda Yang Tidak Memakai Jilbab Di Luar Sekolah | 45 |
| B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siswi Madrasah Aliyah Al-Huda Tidak Memakai Jilbab..... | 54 |
| C. Pandangan Hukum Islam Terhadap Penerapan Sanksi Bagi Siswi Yang Tidak Memakai Jilbab Di Luar Jam Sekolah..... | 66 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 75 |
| B. Saran..... | 76 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | |
| LAMPIRAN | |
| BIOGRAFI | |

DAFTAR TABEL

| | | | |
|-------------|---|--|----|
| Tabel II. 1 | : | Nama-Nama Guru Serta Bidang Studi Yang Diajarkan | 15 |
| Tabel II. 2 | : | Jumlah Murid Madrasah Aliyah Al-Huda | 16 |
| Tabel II. 3 | : | Ruangan Di Madrasah Aliyah Al-Huda..... | 17 |
| Tabel II. 4 | : | Ruangan Kebersihan dan Kesehatan..... | 18 |
| Tabel II. 5 | : | Sarana Olahraga | 18 |
| Tabel IV.1 | : | Jawaban Tentang Apakah Ada Peraturan Sekolah Yang Mewajibkan Siswi Memakai Jilbab Di Luar Sekolah | 45 |
| Tabel IV.2 | : | Jawaban Responden Tentang Peraturan Tersebut Tertulis Atau Tidak Tertulis | 46 |
| Tabel IV.3 | : | Jawaban Responden Tentang Apakah Ada Sanksi Jika Peraturan Tersebut Dilanggar..... | 47 |
| Tabel IV.4 | : | Jawaban Responden Tentang Pernah Ketahuan Oleh Pihak Sekolah Jika Tidak Menggunakan Jilbab Di Luar Jam Sekolah | 48 |
| Tabel IV.5 | : | Jawaban Responden Tentang Pernah Dikenakan Sanksi Jika Tidak Menggunakan Jilbab Di Luar Jam Sekolah | 49 |
| Tabel IV.6 | : | Jawaban Responden Tentang Sanksi Yang Diberikan Pihak Sekolah | 50 |
| Tabel IV.7 | : | Jawaban Responden Tentang Sanksi Itu Dilaksanakan | 52 |
| Tabel IV.8 | : | Jawaban Responden Tentang Setuju Dengan Sanksi Yang Diberikan Pihak Sekolah Jika Ketahuan Tidak Memakai Jilbab..... | 53 |

| | | | |
|-------------|---|--|----|
| Tabel IV.9 | : | Jawaban Responden Tentang Orang Tua Menyuruh Anda Memakai Jilbab Di Luar Jam Sekolah | 55 |
| Tabel IV.10 | : | Jawaban Responden Tentang Orang Tua Memakai Jilbab Tentang Keluar Dari Rumah | 56 |
| Tabel IV.11 | : | Jawaban Responden Tentang Pendidikan Terakhir Orang Tua | 57 |
| Tabel IV.12 | : | Jawaban Responden Tentang Latar Pendidikan Terakhirnya | 58 |
| Tabel IV.13 | : | Pengetahuan Responden Tentang Hukum Memakai Jilbab | 59 |
| Tabel IV.14 | : | Pengetahuan Responden Tentang Dasar Hukum Memakai Jilbab | 60 |
| Tabel IV.15 | : | Jawaban Responden Tentang Sejak Kapan Mulai Memakai Jilbab | 61 |
| Tabel IV.16 | : | Jawaban Responden Tentang Penggunaan Jilbab Di Luar Jam Sekolah..... | 62 |
| Tabel IV.17 | : | Jawaban Responden Tentang Tujuan Memakai Jilbab | 63 |
| Tabel IV.18 | : | Jawaban Responden Tentang Apakah Ada Kendala Jika Tidak Menggunakan Jilbab Di Luar Jam Sekolah | 64 |
| Tabel IV.19 | : | Jawaban Responden Tentang Alasan Yang Di Rasakan Jika Tidak Menggunakan Jilbab Di Luar Jam Sekolah | 65 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Menyikapi hal tersebut pakar-pakar pendidikan mengkritisi dengan cara mengungkapkan dan teori pendidikan yang sebenarnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita- cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Madrasah Aliyah Al-Huda merupakan satu-satunya sekolah agama untuk tingkat SLTA yang ada di Tanjung Batu Kundur Kabupaten Karimun. Sekolah ini didirikan pada tahun 1988 oleh Yayasan Pendidikan Islam Al Huda Pimpinan Almarhum Mursyad H.Muhammad Nur. Kepala Sekolah Pertamanya Almarhum Karmin. Sekolah ini didirikan dengan jurusan AI (Ilmu-ilmu Agama). Sebagai sekolah baru, siswa pertama sekolah ini tidaklah begitu banyak hanya satu lokal dengan jumlah siswa-siswi 23 orang.¹

Dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Al Huda Tanjung Batu, dilaksanakan pada waktu pagi hingga sore hari (jam 07.30 s/d 14.30), disaat pada waktu zhuhur seluruh siswa dan siswi diwajibkan shalat berjamaah di masjid dan setiap hari Senin setelah shalat ada

¹ Irwan, Alumni Pertama Madrasah Aliyah Al Huda, *wawancara*, 20 April 2011

² Fatimah, Guru Madrasah Aliyah Al Huda, *wawancara* 12 April 2011.

pengajian/kultum dari gurunya, dan hari selanjutnya kultum tersebut di sampaikan secara bergiliran oleh siswa dan siswinya. Sedangkan kegiatan ekstra kurikuler diadakan pada waktu sore hari atau juga pada hari libur.

Madrasah Aliyah ini milik Yayasan dengan semua pengurusnya beragama Islam, dan begitu juga para guru yang mengajar. Semua siswa-siswi sudah tentu pula tidak ada yang beragama lain selain bergama Islam. Dalam memakai busana ke sekolah, semua siswa dan siswi diwajibkan menutup aurat. Para siswa memakai celana panjang dan berbaju seragam sekolah (kecuali Jum'at, memakai baju kurung melayu dan berkopiah nasional). Sedangkan para siswi memakai rok panjang, baju lengan panjang serta memakai jilbab. Pada saat ekstra kurikuler atau kegiatan olahraga para siswa-siswi tetap memakai busana yang menutup aurat.²

Peraturan sekolah yang mewajibkan siswinya mematuhi peraturannya (diantaranya wajib memakai jilbab), adalah peraturan yang sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya, segala peraturan yang Allah berikan kepada manusia adalah sebuah nilai kebaikan abadi yang tidak dapat diragukan lagi. Manusia harus memegang dan mempertahankan semuanya dengan sekuat tenaga.

Seharusnya seorang muslim hanya akan mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Ia tidak akan peduli dan berlalu begitu saja tanpa harus memperhatikan berbagai godaan dan ajakan manusia yang menyesatkan mereka dari jalan yang benar.

Perintah Allah mengenai berjilbab terkandung di dalam Al-Quran seperti pada Surat An-Nur Ayat :31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَخَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ
خُمُرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ

أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ
 التَّبَعِينَ غَيْرَ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ
 بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya : “katakanlah kepada wanita yang beriman : “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasanya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah memulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S An-Nur Ayat:31) ³

Semua hukum yang telah Allah turunkan tersebut bertujuan untuk menjauh manusia dari berbagai kerusakan. Allah menginginkan untuk membuat sebuah masyarakat yang damai dan menyebarkan rasa aman dan kedamaian di seluruh pelosok Negeri ini khususnya dan dunia pada umumnya.

Seperti dijelaskan dalam Q.S An-Nur ayat 31 dapat dipahami bahwasanya Allah telah meletakkan hukum dan batasan tertentu yang dapat mencegah timbulnya fitnah. Oleh karena itu, Islam telah melarang kaum perempuan untuk melakukan segala sesuatu yang dapat menimbulkan fitnah. Seandainya perempuan mengetahui dan menyadari bahwa jilbab memiliki hikmah yang sangat dalam, maka kaum perempuan akan tetap ramai-ramai memakai jilbab. Jilbab merupakan menutup aurat dan menjaga kemuliaan diri perempuan, agar selamat dari hal-

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, h. 548

hal yang bertentangan dengan prinsip Islam.⁴ Seharusnya, setiap perempuan menyadari bahwa kecantikan mereka tidak akan berlangsung lama. Kecantikan tersebut akan memudar seiring dengan berlalunya waktu.

Jilbab sama sekali tidak mengganggu wanita Muslimat untuk mencapai kemajuan. Terbukti pada zaman keemasan Islam wanita Islam justru mencapai kemajuan disemua bidang tanpa melanggar peraturan Islam dan batas-batas kewanitaannya, baik mengenai urusan keduniaan maupun urusan keakhiratan tanpa harus melepaskan jilbabnya.⁵

Agama Islam telah memberitahukan kepada kaum perempuan bahwa ayat perintah mempergunakan jilbab datang dari Allah. Perintah tersebut untuk mendapatkan ridha-Nya dan Allah akan murka kepada orang-orang yang melawannya.⁶

Madrasah Aliyah Al Huda Tanjung Batu merupakan sekolah yang mewajibkan siswi-siswinya menggunakan jilbab baik pada saat proses belajar mengajar, pada saat kegiatan ekstra kurikuler maupun diluar jam sekolah. Hal ini sesuai dengan peraturan sekolah yang sudah dicantumkan didalam kode etik peraturan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara kepada Anizar Susanti sebagai Pembina Siswi Sekolah Aliyah tersebut, bagi siswi yang ketahuan oleh gurunya tidak menggunakan jilbab di luar jam sekolah akan dikenakan sanksi ringan seperti mencuci wc, membersihkan halaman sekolah dll. Di samping itu bagi siswi yang ketahuan memakai rok mini, tengtop dan sejenis lainnya mendapat sanksi lebih berat seperti dikenakan denda berupa satu sak semen atau satu truk tanah kuning. Dan bagi siswi yang melanggar peraturan itu, sanksinya akan dilakukan setelah upacara pagi setiap hari Senin.⁷

⁴ <http://www.jilbabwanitamuslimah.com>

⁵ Mulhandy Ibn.Haj.,Cs.*Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*,(Yogyakarta: Semesta, 2006), h. 65

⁶ Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi,*Fiqih Perempuan Muslimah*,(Jakarta: amzah, 2005), h. 156.

⁷ Anizar Susanti, Guru / Pembina Putri Madrasah Aliyah Al Huda, *wawancara*, 08 Juni 2011

Salah seorang siswi, Siti Zubaidah menuturkan: “Saya pernah mendapat hukuman membersihkan seluruh pekarangan sekolah pada saat jam istirahat siang dan dikenakan denda. Hukuman ini diberikan karena sehari sebelumnya saya tidak memakai jilbab dan menggunakan celana pendek diluar jam sekolah.”⁸

Ditambah lagi oleh penuturan dari salah seorang guru yang mengatakan setiap kali saya melihat murid saya tidak memakai jilbab diluar sekolah dan memakai pakaian sexy, saya langsung beri teguran dan menarik rambutnya ditempat dan ketika di sekolah saya langsung memberikan sanksi berupa denda dan berdiri ditiang bendera plus pengurangan nilai diraport.⁹

Sementara kenyataan yang penulis pantau, memang banyak siswi Madrasah Aliyah yang tidak menggunakan jilbab ketika keluar rumah (saat tidak ke sekolah). Juga salah seorang dari Ibu kos Siswi MA Al-Huda mengatakan : memang anak-anak kos saya ada beberapa yang tidak menggunakan jilbab pada waktu selain jam sekolah. Hal tersebut dikarenakan anak-anak ini kebanyakan berasal dari SMP (Sekolah Menengah Pertama), jadi mungkin karena kurangnya pendidikan agama dan didikan orang tua yang lemah menyebabkan anak-anak ini sudah terbiasa tidak menggunakan jilbab dan pakaian membuka aurat ketika keluar rumah seperti ke pasar atau jalan-jalan. Kecuali itu, orang tuanya ada juga yang tidak menggunakan jilbab. Orang tuanya itu cuek-cuek saja mengenai hal ini dan tidak ada paksaan atau perintah menyuruh anaknya menggunakan jilbab.¹⁰ Hal inilah diantaranya yang menyebabkan siswi tersebut dikenakan sanksi karena tidak menggunakan jilbab di luar jam sekolah.

⁸ Siti zubaidah, (siswi MA Al-Huda), *wawancara*, 4 Februari 2012

⁹ Anizar Susanti, *op.cit*

¹⁰ Marsidah, Ibu Rumah Tangga, *wawancara* tanggal 21 Juni 2011.

Menyikapi hal di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan sanksi tersebut. Oleh karena itu penulis tuangkan dalam bentuk kajian ilmiah dengan judul: PELAKSANAAN SANKSI BAGI SISWI-SISWI YANG TIDAK MEMAKAI JILBAB DI LUAR JAM SEKOLAH DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM (STUDI KASUS MADRASAH ALIYAH AL- HUDA TANJUNG BATU KUNDUR).

B. Batasan Masalah

Sebagaimana diketahui, bahwa masalah sanksi mempunyai cakupan yang sangat luas. Oleh karena itu untuk mempermudah penulis menyelesaikan tulisan ini, maka penulis hanya menekankan masalah pelaksanaan sanksi bagi siswi-siswi yang tidak memakai jilbab ditinjau menurut hukum Islam.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis kemukakan diatas, maka yang menjadi permasalahan yang penulis teliti dalam penelitian ini, meliputi beberapa hal :

1. Bagaimana sanksi bagi siswi-siswi yang tidak memakai jilbab di luar jam sekolah?
2. Faktor-faktor yang menyebabkan siswi-siswi Madrasah Aliyah Al-Huda tidak menggunakan jilbab pada saat diluar jam sekolah?
3. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap masalah penerapan sanksi bagi siswi yang melanggar aturan tersebut?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan penulis lakukan adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah sanksi bagi siswi-siswi yang tidak memakai jilbab diluar jam sekolah.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswi-siswi Madrasah Aliyah Al-Huda Tanjung Batu Kundur tidak menggunakan jilbab.
3. Untuk mengetahui penerapan sanksi menurut hukum Islam.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumbangan pemikiran penulis untuk generasi muda Islam, terutama siswi-siswi Madrasah Aliyah Al Huda, Agar dapat mengamalkan ajaran Islam secara baik dan benar khususnya masalah pemakaian jilbab sehingga selain memelihara diri dari kejahatan juga mempertinggi harga diri.
2. Memberikan sumbangan pemikiran kepada pengurus Yayasan Pendidikan Islam Al Huda dan majelis Guru Madrasah Aliyah Al Huda Tanjung Batu kiranya dapat meningkatkan kesadaran kepada siswinya dalam menggunakan jilbab.
3. Memperluas cakrawala berfikir penulis dalam bidang ilmiah.
4. Sebagai syarat dalam menyelesaikan studi S1 pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Pekanbaru

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di Madrasah Aliyah Tanjung Batu Kundur yang terletak di Jalan MT.Haryono Kelurahan Tanjung Batu Kota Kecamatan Kundur.

Alasan penulis memilih lokasi penelitian tersebut adalah :

Madrasah Aliyah Al Huda Lokasinya tidak terlalu jauh dari tempat tinggal penulis di Tanjung Batu, sehingga mempermudah penulis melakukan penelitian.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswi Madrasah Aliyah Aliyah Al-Huda yang berjumlah 46 orang.

Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan sanksi bagi yang tidak menggunakan jilbab bagi siswi Madrasah Aliyah Al Huda Tanjung Batu Kundur

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ialah siswi-siswi Madrasah Aliyah Al-Huda dengan jumlah siswi 46 orang. Kemudian penulis mengambil sampelnya semua siswi Madrasah Aliyah yang berjumlah 46 orang, dan 5 orang guru dari 17 orang guru dan kepala sekolah/pengurus yayasan MA Al-Huda. Jadi jumlah sampelnya 52 orang.

4. Sumber Data

Sumber data penelitian ini yaitu :

- a. Data Primer, diperoleh dari siswi-siswi Madrasah Aliyah Al-Huda dan para Guru, pengurus yayasan dan komite sekolah.
- b. Data Sekunder, diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang penulis teliti.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data-datanya penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung terhadap kasus-kasus terhadap siswi yang tidak menggunakan jilbab di luar jam sekolah Aliyah Al-Huda Tanjung Batu Kundur.
- b. Wawancara, yaitu penulis mewawancarai secara langsung pihak-pihak yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

- c. Angket, yaitu membuat sejumlah pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden mengenai permasalahan yang diteliti.
- d. Dokumentasi yaitu data yang diperoleh dari sumber kode etik peraturan-peraturan sekolah.

6. Metode Analisa Data

Adapun data yang telah terkumpul akan dianalisis melalui analisa data kualitatif, yaitu analisis dengan jalan mengklasifikasikan data-data berdasarkan kategori-kategori atas dasar persamaan jenis dari data tersebut kemudian data tersebut diuraikan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang akan diteliti.

7. Metode Penulisan

Setelah data-data tersebut terkumpul, maka penulis akan mengolah data tersebut dengan menggunakan beberapa metode :

- a. Induktif, yaitu dengan menguraikan data khusus untuk kemudian di jabarkan secara umum untuk kemudian diambil kesimpulan yang khusus.
- b. Deduktif, yaitu membahas dari data-data yang bersifat umum untuk kemudian diambil kesimpulan yang khusus.
- c. Deskriptif Analisis, yaitu dengan jalan menggambarkan secara jelas dan tepat masalah yang sedang diteliti sesuai dengan data yang diperoleh kemudian di analisa.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam menyelesaikan tulisan ini, maka penulis membagi tulisan ini menjadi lima bab mempunyai hubungan dengan bab berikutnya. Adapun kelima bab tersebut adalah :

- BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, metode penulisan dan sistematika penulisan.
- BAB II : Tinjauan umum tentang lokasi penelitian, yang terdiri dari : lokasi sekolah, sejarah berdirinya, keadaan guru dan murid, fasilitas sekolah serta visi dan misi sekolah
- BAB III : Tinjauan umum tentang sanksi dan jilbab, yang terdiri dari: pengertian sanksi dan dasar hukum memberi sanksi, macam-macam, tujuan dan manfaat sanksi, pengertian jilbab, dasar hukum memakai jilbab dan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam memakai jilbab.
- BAB IV : Sanksi bagi siswi-siswi yang tidak memakai jilbab ditinjau menurut hukum islam, terdiri dari: sanksi bagi siswi-siswi yang tidak memakai jilbab di luar sekolah, faktor-faktor yang mempengaruhi siswi Madrasah Aliyah Al Huda tidak memakai jilbab, pandangan hukum Islam terhadap penerapan sanksi bagi siswi yang melanggar aturan tersebut.
- BAB V : Penutup
- Merupakan bagian akhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN

A. Lokasi Sekolah dan Sejarah Berdirinya

Pada awal berdirinya, sekolah ini terletak di Jalan Usman Harun tepatnya di jantung kota Tanjung Batu Kunder dengan luas sekolah 7500 m² dan dikelilingi lingkungan warga Tionghoa yang beragama Budha dan Konghucu. Namun akhirnya pada tahun 1995 sekolah ini menempati area baru di Jalan MT.Haryono Tanjung Sari Qauman dengan luas tanah 12500 m² dalam lingkungan mayoritas penduduk beragama Islam.

Madrasah Aliyah Al-Huda merupakan satu-satunya sekolah agama untuk tingkat SLTA yang ada di Tanjung Batu Kunder Kabupaten Karimun. Sekolah ini didirikan oleh Yayasan Pendidikan Islam Al Huda Pimpinan Almarhum Bapak Mursyad H.Muhammad Nur. Kepala Sekolah Pertamanya Almarhum Bapak Karmin pada tahun 1988. Sekolah ini didirikan dengan jurusan AI (Ilmu-ilmu Agama). Sebagai sekolah baru, siswa pertama sekolah ini tidaklah begitu banyak hanya satu lokal dengan jumlah siswa-siswi 23 orang.¹

Sekarang sekolah tersebut telah berumur 26 tahun. Meskipun sekolah tersebut telah berusia lama, akan tetapi siswa-siswi sekolah ini hanya 5 (lima) lokal dengan jumlah 71 orang siswa (laki-laki 25 orang dan wanita 46 orang) dengan Fasilitas sekolah yang tergolong lengkap. Sekolah ini telah menunjukkan prestasi yang gemilang untuk tingkat Kabupaten Karimun khususnya pada kegiatan ekstra kurikuler (Tilawah Al Quran,Syarhil Quran,Fahmil Quran begitu juga pada lomba-lomba pidato dan da'wah.)

¹ Irwan, Alumni Pertama Madrasah Aliyah Al Huda, *wawancara*, 30 januari 2012.

Dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Al Huda Tanjung Batu, dilaksanakan pada waktu pagi hingga sore hari (jam 07.30 s/d 14.30). Sedangkan kegiatan ekstra kurikuler diadakan pada waktu sore hari atau juga pada hari libur.²

B. Keadaan Guru

Untuk kemajuan dan peningkatan mutu suatu sekolah, terlebih dahulu harus ada tenaga-tenaga profesional untuk mengelolanya. Dengan demikian, akan dihasilkan murid-murid yang benar-benar dapat diandalkan keahliannya setelah menyelesaikan pendidikan sekolah tersebut.

Madrasah Aliyah Al-Huda mempunyai 18 orang guru yang mengajar sesuai dengan pendidikan ataupun keahlian dibidangnya. Untuk jelasnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel II. 1
Nama-Nama Guru Serta Bidang Studi Yang Diajarkan

| No | Nama Guru | Bidang Studi |
|----|----------------------|--------------------------------|
| 1 | Siti Sarifah, S.Ag | Sejarah dan SKI |
| 2 | H. Mulyoto | Bhs.Inggris dan Bhs Jerman |
| 3 | HJ.Salmah Deli | Quran Hadist dan Aqidah Akhlak |
| 4 | Fatimah, S.Ag | Bhs.Arab |
| 5 | Anizar Susanti, S.Ag | Bhs.Indonesia dan Geografi |

² Fatimah, Guru Madrasah Aliyah Al Huda, wawancara tanggal 30 Februari 2012.

| | | |
|----|------------------------|--------------------------|
| | | |
| 6 | Sahril, S.Fil.I | Fiqih dan PKn |
| 7 | Suryati, S.Pi | Biologi dan Mulok |
| 8 | Nur Hasanah, S.Pd | Bhs. Inggris dan TIK |
| 9 | Zaharah, S.Pd | Akuntansi |
| 10 | Sufendi AR | Matematika |
| 11 | R.S Eka Kesumawati, SE | Ekonomi |
| 12 | Wiwik Srihidayah, S.Pd | Fisika |
| 13 | Riki Pratama, Amd | Olahraga dan Seni Budaya |
| 14 | Syahdan, S.Pd | Matematika |
| 15 | Hasra Firmansyah, S.Os | Sosiologi |
| 16 | Zulkhaidir, S.Si | Kimia |
| 17 | Welly Ria Astuti | Sejarah |

Sumber data : pegawai tata usaha Madrasah Aliyah Al-Huda

Dari tabel di atas jelas terlihat ada satu orang guru yang mengajar lebih dari satu pelajaran, hal ini disebabkan karena jumlah kelas yang hanya 4 kelas sehingga tidak memerlukan guru per pelajaran.

C. Keadaan Murid

Sejak didirikannya sekolah ini (Madrasah Aliyah Al Huda) pada tahun 1985 perkembangan muridnya biasa saja (hanya meningkat sedikit). Pada Tahun ajaran 2011/2012 Madrasah Aliyah ini hanya menerima siswa/siswi sebanyak 23 orang, jika dibanding dengan tahun ajaran sebelumnya memang meningkat sedikit, akan tetapi dibanding 2 tahun sebelumnya jumlah siswa/siswi yang masuk sekolah ini menurun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel II. 2
Jumlah Murid Madrasah Aliyah Al-Huda

| No | Kelas | Lk | Pr | Frekuensi |
|-------|-------|----------|----------|-----------|
| 1 | Satu | 5 orang | 18 orang | 23 orang |
| 2 | Dua | 9 orang | 10 orang | 19 orang |
| 3 | Tiga | 11 orang | 18 orang | 29 orang |
| Total | | 25 orang | 46 orang | 71 orang |

Sumber data : pegawai tata usaha Madrasah Aliyah Al-Huda

Dari tabel di atas terlihat bahwa siswi (murid perempuan) lebih mendominasi daripada siswa (murid laki-laki) dan ini terjadi sejak awal tahun berdirinya. Salah seorang alumni sekolah ini mengatakan “sejak tahun pertama kami masuk Madrasah Aliyah Al-Huda murid perempuan memang lebih banyak dibanding murid laki-laki sebab teman-teman kami yang sama-sama tamat MTs yang laki-lakinya lebih memilih bekerja dan tidak melanjutkan sekolah karena faktor ekonomi.”³

D. Fasilitas Sekolah

Madrasah Aliyah Al-Huda ini mempunyai sarana dan prasarana yang cukup memadai, baik untuk kegiatan belajar mengajar, olahraga dan kegiatan ibadah.

Tabel II. 3
Ruangan Di Madrasah Aliyah Al-Huda

| No | Ruangan | Frekuensi |
|----|-------------|-----------|
| 1 | Majlis Guru | 1 |

³ Ibid,Irwan,S.Ag.

| | | |
|----|----------------|---|
| 2 | Kepala Sekolah | 1 |
| 3 | Teori | 4 |
| 4 | Pustaka | 1 |
| 6 | Komputer | 1 |
| 7 | Labor | 1 |
| 8 | Tata Usaha | 1 |
| 9 | Osis | 1 |
| 10 | Aula | 1 |
| 11 | Asrama | 1 |
| 12 | Mushalla | 1 |

Sumber data : pegawai tata usaha Madrasah Aliyah Al-Huda

Selain dari pada itu juga disediakan sarana untuk kebersihan dan kesehatan.

Tabel II. 4
Ruangan Kebersihan Dan Kesehatan

| No | Ruangan | Frekuensi |
|--------|------------------|-----------|
| 1 | UKS | 1 |
| 2 | Tempat Berwudhu' | 2 |
| 3 | WC. Guru | 1 |
| 4 | WC. Murid | 1 |
| Jumlah | | 5 |

Sumber data : pegawai tata usaha Madrasah Aliyah Al-Huda

Sedangkan untuk sarana olahraga Madrasah Aliyah Al-Huda menyediakan beberapa lapangan untuk melaksanakan kegiatan olahraga. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel II. 5
Sarana Olahraga

| No | Lapangan Olahraga | Frekuensi |
|----|-------------------|-----------|
|----|-------------------|-----------|

| | | |
|--------|--------------|---|
| | | |
| 1 | Takraw | 1 |
| 2 | Bola volley | 1 |
| 3 | Bulu tangkis | 1 |
| 4 | Basket | 1 |
| Jumlah | | 4 |

Sumber data : pegawai tata usaha Madrasah Aliyah Al-Huda

E. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi sekolah :

Wahana pembinaan insan kamil dalam praktek hidup yang Islami yang berakar pada nilai-nilai bangsa.

b. Misi sekolah

Melaksanakan proses pengajaran, pelatihan, penelitian motivasi serta peningkatan keterampilan, kewiraswastaan dengan memasukkan Imtaq dan Iptek dalam proses pendidikan

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG SANKSI DAN JILBAB

A. Pengertian Sanksi

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, menurut WJS Poerwadarminta sanksi berarti tanggungan (tindakan, hukuman) yang dilakukan untuk memaksa seseorang menepati atau mentaati apa-apa yang sudah ditentukan.¹

Pemberian sanksi itu bisa berupa hukuman, sebab bila siswa itu diberi peringatan atau nasehat masih tetap saja, maka akan di terima hukuman tersebut oleh siswa dari guru. Dalam hal ini menurut Drs. Suwarno dalam bukunya “Pengantar Umum Pendidikan mengatakan:“ Menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud agar penderitaan itu betul-betul dirasakan untuk menuju ke arah perbaikan”.²

Maksud pokok hukuman adalah untuk memelihara dan menciptakan kemaslahatan manusia dan menjaga mereka dari hal – hal yang mafsadah ,karna Islam itu sebagai Rahmat Lil ‘Alamin ,untuk memberi petunjuk dan pelajaran bagi manusia. Hukuman ditetapkan demikian untuk memperbaiki individu menjaga masyarakat dan tata tertib sosial. Bagi Allah sendiri tidaklah madharatkan kepad-Nya apabila manusia dimuka bumi ini melakukan kejahatan dan tidak memberi manfaat kepada Allah apabila manusia di muka bumi taat kepada-Nya.

¹ WJS Poerwadarminta, *kamus umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h .878

² Drs.Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Bandung: Mujahid, 2002), h. 40

Hukuman itu harus mempunyai dasar, baik dari Al-Qur'an, Hadist, atau Lembaga Legislatif yang mempunyai kewenangan menetapkan hukuman untuk kasus ta'zir. Selain itu hukuman itu harus bersifat pribadi artinya hanya dijatuhkan kepada orang yang melakukan kejahatan saja. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa seseorang tidak menanggung dosanya orang lain. Terakhir bahwa hukuman itu harus bersifat umum, maksudnya harus berlaku pada semua orang. Karena manusia sama dihadapan hukum. Adapun pengertian hukuman sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Qadir Audah adalah "hukuman adalah pembalasan yang ditetapkan untuk kemaslahatan masyarakat, karena adanya pelanggaran atas ketentuan syara".³

Dari beberapa pemikiran pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian sanksi atau hukuman adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh seseorang (guru pembimbing, orang tua) terhadap siswa (asuhan kita) akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang berlaku dalam lingkungan hidupnya. Dimana tindakan tersebut menimbulkan nestapa atau penderitaan terhadap siswa dengan maksud supaya penderitaan itu benar-benar dirasakannya dan akhirnya sadar akan kesalahannya untuk menuju ke arah kebaikan.

Dari uraian diatas maka dapat ditemukan dua unsur pokok dalam sanksi atau hukuman yaitu:

- a. Hukuman dapat dikatakan sebagai perbuatan yang tidak menyenangkan baik jasmani maupun rohani yang dilakukan secara sengaja dan sadar pada siswa (anak didik) agar menjadi sadar dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.

³ A. Djazuli. *Fiqh jinayah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 5

- b. Hukuman merupakan alat untuk menginsafkan anak dari kesalahan yang telah diperbuatnya. Ha ini adalah untuk memperbaiki dirinya.

B. Dasar Hukum Dalam Pemberian Sanksi

Allah SWT menganugerahi manusia kecenderungan pada kebaikan dan keburukan, jadi dalam diri setiap manusia terdapat potensi untuk berbuat baik Atau berbuat buruk. Dalam Islam berbuat baik artinya menjalankan perintah-perintah Allah SWT dan menjahui larangan-laranganNya, sedangkan orang tidak baik yaitu orang yang senantiasa melanggar larangan-larangan Allah SWT.

Sebagai seorang muslim, dalam pemberian sanksi harus berdasarkan yang pada ajaran Islam untuk memberikan sanksi tersebut, sesuai dengan firman Allah dan sunah Rasul-Nya. Ayat al-Qur'an yang menunjukkan perintah menghukum, terdapat pada surat *An-Nisa* ayat 34, yang berbunyi :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطَتْ لِغُلَبٍ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ
فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya : kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.⁴

⁴ DEPAG, *op.cit*, h. 66

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa seorang suami diperkenankan memperbaiki pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan oleh istrinya yang nusyuz. Tahapan paling awal, adalah dengan memberikan nasehat dengan cara dan pada waktu yang tepat. Merujuk kembali kepada ayat di atas, sebahagian istri sudah cukup merasa bersalah dengan cara teguran dan nasehat ini, tetapi ada juga yang tidak. Maka diberikan alternatif hukuman berikutnya, yaitu dengan bentuk “pengabaian”. Di mana Allah memerintahkan untuk memisahkan para isteri yang melanggar aturan tersebut, dengan tidak mempedulikan atau mengabaikannya. Suami hendaklah memisahkan diri dari isterinya, menghindarinya secara fisik dan membelakanginya ketika tidur di pembaringan. Itulah yang dimaksud hukuman pengabaian.

Setelah tindakan pengabaian tak juga membawa hasil, barulah terakhir menginjak ke tahapan fisik. Hal ini pun Allah perbolehkan dijadikan sebagai tahapan akhir, dengan catatan bahwa pukulan yang diberikan tidaklah sampai membekas, yang berarti pukulan itu tidaklah terlalu keras dan tidak terlalu menyakitkan. Serta memukul tidak diperkenankan di bagian muka.

Demikian pula dalam mendidik anak apabila melakukan pelanggaran baik menyangkut norma agama maupun masyarakat. Usaha pertama yang dilakukan adalah dengan lemah lembut dan menyentuh perasaan anak didik. Jika dengan usaha itu belum berhasil maka pendidik bisa menggunakan hukuman pengabaian dengan mengabaikan atau

mengacuhkan anak didik. Jika hukuman psikologis itu tidak belum juga berhasil maka pendidik bisa menggunakan pukulan.⁵

Adapun hadits Nabi Saw tentang diperbolehkan dalam memberikan sanksi tersebut yang berbunyi:

كل عمر وبن سعيد عن ابيه عن جد ه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مر صبيا نكم با لصلاة لسبع سنين واضربوهم عليه لعشر سنين وفرقو بينهم في المضاجع

“Dari Amr bin Syu’aib ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw pernah berkata suruhlah anak-anakmu melakukan shalat sejak usia tujuh tahun dan Pukullah jika tidak mau sholat di usia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Dawud)⁶

Dari firman Allah SWT dan hadist Nabi Muhammad Saw, kita dapat menjadikannya sebagai dasar hukum dalam memberikan sanksi.

C. Macam-Macam, Tujuan dan Manfaat Sanksi

1. Macam-macam sanksi

Hukuman dapat dibagi menjadi beberapa penggolongan, menurut segi tinjauannya.

Dalam hal ini ada empat penggolongan :

Penggolongan pertama, didasarkan atas pertalian satu hukum dengan lainnya, dan dalam hal ini ada empat macam hukuman, yaitu :

- a. Hukuman pokok (عقوبة أصلية), seperti hukuman qisas untuk jarimah pembunuhan, atau hukuman potong tangan untuk jarimah pencurian.

⁵ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. M. Arifin dan Zainuddin (Jakarta, 2005), h. 228

⁶ Asy-Syaukani, terj. *Nailul Authar*, Terj. Muammal Hamidy, Drs. Imron Am, Umar Fanany, (Surabaya: Bina Ilmu, 1978), h. 282

- b. Hukuman Pengganti (عقوبة بدلية), yaitu menggantikan hukuman pokok, apabila hukuman pokok tidak dapat dilaksanakan karena alasan yang sah, seperti, hukuman diat (denda) sebagai pengganti hukuman qisas.
- c. Hukuman tambahan (عقوبة , 'uqubah taba'iyah), yaitu hukuman yang mengikuti hukuman pokok tanpa memerlukan keputusan secara tersendiri, seperti larangan menerima warisan bagi orang yang melakukan pembunuhan terhadap keluarga, sebagai tambahan dari hukuman qisas (mati).
- d. Hukuman pelengkap (عقوبة تكميلية, 'uqubah takmiliyah), yaitu hukuman yang mengikuti hukuman pokok dengan syarat ada keputusan tersendiri dari hakim, dan syari'at inilah yang menjadi ciri pemisahnya dengan hukuman tambahan. Contoh hukuman pelengkap ialah mengalungkan tangan pencuri yang telah dipotong di lehernya.

Penggolongan kedua, penggolongan kedua ini ditinjau dari segi kekuasaan hakim dalam menentukan berat ringannya hukuman. Dalam hal ini ada dua macam hukuman, yaitu :

- a. Hukuman yang hanya mempunyai satu batas, artinya tidak ada batas tertinggi atau batas terendahnya, seperti hukuman jilid sebagai hukuman had (80 kali atau 100 kali).
- b. Hukuman yang mempunyai batas tertinggi dan batas terendah dimana hakim diberi kebebasan untuk memilih hukuman yang sesuai antara kedua batas tersebut, seperti hukuman penjara atau jilid pada jarimah-jarimah takzir

Penggolongan ketiga, ditinjau dari segi tempat dilakukannya hukuman, yaitu:

- a. Hukuman badan, yaitu dijatuhkan atas badan, seperti hukuman mati, dera, penjara, dan sebagainya.

- b. Hukuman jiwa, yaitu dikenakan atas jiwa seseorang, bukan badannya, seperti ancaman, peringatan dan teguran.
- c. Hukuman harta, yaitu yang dikenakan terhadap harta seseorang, seperti diat, denda, dan perampasan harta.

Penggolongan keempat, ditinjau dari segi macamnya jarimah yang diancamkan hukuman, yaitu:

- a. Hukum hudud yaitu hukuman yang telah ditetapkan nas-nas Al-qur'an dan As Sunnah yang wajib dilaksanakan sebagai hak Allah SWT. Kadar hukumannya tidak boleh dipindah sama ada dikurang atau ditambah.
- b. Hukum qhisas yaitu hukuman yang telah ditetapkan oleh syara' melalui nas-nas Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW, Karena kesalahan-kesalahan yang melibatkan hak individu.
- c. Hukum ta'zir yaitu Ta'zir adalah hukuman yang bersifat mendidik atas perbuatan dosa yang belum ditetapkan oleh syara` atau hukuman yang diserahkan kepada keputusan Hakim.⁷

Ada beberapa pendapat dalam mengklasifikasikan hukuman, diantaranya adalah: Dalam buku Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis M. Ngalim Purwanto, ada dua macam bentuk hukuman yaitu

- a. Hukuman Preventiv, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Jadi, hukuman ini dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan.

⁷ Ahmad Wardi Muslich. *Hukum Pidana Islam*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 35

- b. Hukuman Represif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya kesalahan yang telah diperbuat. Jadi, hukuman itu dilakukan setelah terjadi pelanggaran.⁸

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu membagi hukuman menjadi dua, yaitu:

- a. Hukuman yang dilarang, seperti: memukul wajah, kekerasan yang berlebihan, perkataan buruk, memukul ketika marah, menendang dengan kaki dan sangat marah.
- b. Hukuman yang mendidik dan bermanfaat, seperti: memberikan nasehat dan pengarahan, mengerutkan muka, membentak, menghentikan kenakalannya, menyindir, mendiamkan, teguran, duduk dengan menempelkan lutut ke perut, hukuman dari ayah, menggantungkan tongkat, dan pukulan ringan.⁹

2. Tujuan Sanksi

Tujuan pokok dalam penjatuhan hukuman dalam syari'at Islam ialah Pencegahan (, *arraddu waz-zajru*) dan pengajaran serta pendidikan (الاصلاح والتهديب, *al-islah wat-tahzib*).

Pencegahan ialah menahan pelaku agar tidak mengulangi perbuatan jarimahnyanya atau agar ia tidak terus-menerus memperbuatnya, disamping pencegahan terhadap orang lain selain pelaku agar ia tidak memperbuat jarimah, sebab ia bisa mengetahui bahwa hukuman yang dikenakan terhadap orang yang memperbuat pula perbuatan yang sama. Dengan demikian, maka kegunaan pencegahan adalah rangkap. Yaitu menahan terhadap pelaku

⁸M. Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung :rev.ed.: 1994), h. 175-176

⁹Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *seruan kepada pendidik dan orang tua*, terj. Abu Hanan dan Ummu Dzakkiya, (Solo, 2005), h. 167-183

sendiri untuk tidak mengulangi perbuatannya dan menahan orang lain untuk tidak memperbuatnya pula dan menjauhkan diri dari lingkungan jarimah.

Selain mencegah dan menakut-nakuti, Syari'at Islam tidak lalai untuk memberikan perhatiannya terhadap diri pelaku. Bahkan memberi pelajaran dan mengusahakan kebaikan terhadap diri pembuat merupakan tujuan utama, sehingga penjauman manusia terhadap jarimah bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena kesadaran diri dan kebenciannya terhadap jarimah, serta menjauhkan diri dari lingkungannya agar mendapat ridha Tuhan.¹⁰

3. Manfaat Sanksi

Sanksi atau hukuman diberikan pada seseorang itu karena adanya rasa cinta kasih yang tumbuh dari seseorang (orang tua / guru) berdasarkan tanggung jawab demi kebaikan perilakunya. Karena merasa sayangnya sehingga tidak tega melihat seseorang tersebut berbuat yang melanggar norma agama maupun peraturan yang telah ditetapkan seperti di sekolah. Meskipun sanksi dijatuhkan pada seseorang itu kadang dirasakan sangat merugikan, itu bukanlah tujuan utama dari sanksi, akan tetapi sanksi diberikan semata-mata demi perbaikan perilaku seseorang yang melanggar aturan tersebut demi keselamatan dunia dan akhirat.

Menurut Armai Arief dalam bukunya “pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam” mengatakan manfaat dari hukuman antara lain¹¹:

- a. Menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.

¹⁰ A. Djazuli, *op.cit*, h.40

¹¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, 2002), h. 133

- b. Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- c. Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

D. Pengertian Jilbab

Secara etimologi kata jilbab berasal dari bahasa Arab dan bentuk jamaknya *jalabib* yang artinya jilbab-jilbab. kata ini juga tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab: 59.¹²

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّلزَّوْجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَبِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ
فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya : Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pengertian jilbab secara syariat Islam adalah pakaian wanita yang dapat menutup seluruh tubuh kecuali muka dan dua telapak tangan. Jenis kain dan potongan pakaian tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga tidak tampak bentuk dan lekuk-lekuk tubuhnya yang dapat menimbulkan rangsangan.¹³

Kitab *Al Munjid* mengartikan jilbab sebagai baju atau pakaian yang lebar. Dalam kitab *Al Mufradat*, karya Raghib Isfahani, disebutkan bahwa jilbab adalah baju dan kerudung. Kitab *Al Qamus* menyatakan jilbab sebagai pakaian luar yang lebar, sekaligus kerudung, yang biasa dipakai kaum wanita untuk menutupi pakaian (dalam) mereka. Kitab *Lisanul Arab* mengartikan jilbab sebagai jenis pakaian yang lebih besar ketimbang sekadar

¹² DEPAG, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar, 2004), h. 603

¹³ Istadiyanta, *Hikmah Busana Muslimah Dalam Pembinaan Akhlak*, (Solo: CV.Ramadhani, 1991), h.15

kerudung dan lebih kecil ketimbang selendang besar (rida'), yang biasa dipakai kaum wanita untuk menutupi kepala dan dada mereka.¹⁴

Menurut Ibn Taimiyah dalam kitab *Majmu' al-fatawa* jilbab adalah baju kurung yang menutupi seluruh tubuh. Abu Ubaidah dan lainnya menyebutkan, bahwasannya wanita (di zaman itu) mengulurkan jilbabnya dari atas kepalanya, dengan demikian tidak tampak melainkan matanya.¹⁵ Adapun jilbab pada masa Nabi SAW ialah pakaian luar yang menutupi segenap anggota badan dari kepala hingga kaki perempuan dewasa. Menurut Ibnu Taimiyah dalam bukunya *Hijabul Mar'ah Wa Libasuha Fish-Sholat* menyebutkan bahwa jilbab adalah pakaian yang juga mencakup khimar atau menutupi seluruh badan. Menurut penggunaan secara umum, ia juga disebut *izar*. Maksud *izar* adalah longgar yang menutupi kepala dan seluruh badan.¹⁶

Deni Sutan Bahtiar dalam bukunya *Berjilbab dan Tren Buka Aurat* mengatakan bahwa para ahli merumuskan tentang pengertian jilbab :

- a. Imam Raghib, ahli kamus al-Qur'an mengartikan jilbab sebagian pakaian longgar yang terdiri atas baju panjang dan kerudung yang menutup badan kecuali muka dan telapak tangan.
- b. Imam Al-Fayumi, salah satu penyusun kamus Arab mengatakan, bahwa jilbab adalah pakaian yang lebih longgar dari kerudung, tetapi tidak seperti selendang.
- c. Ibnu Mansur juga mengataka, jilbab adalah selendang atau pakaian lebar yang dipakai perempuan untuk menutupi kepala, punggung, dan dada.

¹⁴ Husein Shahab, *Jilbab Menurut Alqur'an Dan As-Sunnah*, (Bandung: Mizan, 1986), h. 59

¹⁵ Sholeh bin Fauzan bin Abdillah al-Fauzan, *Sentuhan Nilai Kefikihan Untuk Wanita Beriman*, (Jakarta: Media Dakwah, 2003), h. 63

¹⁶ Khaulah Binti Abdul Kadir Darwis, Terjm. Kathur Suhardi, *Bagaimana Muslimah Bergaul*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 88

- d. A.Hassan ahli tafsir mengatakan, jilbab adalah pakaian yang menutup segenap badan atau sebagian dari badan sebelah atas.
- e. H.B.Jassin salah satu tokoh intelektual menuturkan, jilbab adalah baju kurung yang menutup kepala, muka, dan dada.
- f. Prof. Quraish Shihab mengartikannya sebagai baju kurung yang longgar dilengkapi dengan kerudung penutup kepala.¹⁷

Dari beberapa pengertian atau definisi tentang jilbab, maka dapat disimpulkan bahwa jilbab adalah busana muslimah yang menjadi suatu corak yang dapat menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

E. Dasar Hukum Memakai Jilbab

Berbusana muslimah yang diinginkan oleh Islam adalah menggunakan jilbab dan menutup aurat yang lain, hal ini tidak dapat dilakukan setengah-setengah, umpamanya berjilbab namun aurat lain tidak dihiraukan. Bukankah menggunakan jilbab dan menyempurnakan menutup aurat berarti menyempurnakan penampilan, membuat penampilan serasi, membuat penampilan lebih pas.

Perintah Allah yang berhubungan dengan masalah jilbab adalah berdasarkan pada firman Allah surat Al Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ عَ ذَٰلِكَ أَذَىٰ أَنْ يُعْرِفَنَ
فَلَا يُؤْذِينَ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya : Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka".

¹⁷ Deni Sutan Bahtiar, *berjilbab dan tren membuka aurat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), h. 85.

yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁸

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa yang mendapat perintah untuk mengulurkan jilbabnya adalah: istri-istri Nabi, anak-anak perempuan Nabi, keluarga perempuan dari orang yang beriman. Perintah memakai jilbab terhadap istri dan putri Nabi telah dapat dilaksanakan dengan baik. Adapun setelah itu yang mendapat perintah untuk mengulurkan jilbabnya adalah keluarga perempuan dari orang-orang beriman, bukan keluarga perempuan dari orang-orang yang ingkar dan tertutup.¹⁹

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan etika dan estetika dalam kehidupan bermasyarakat. Islam menanamkan tatanan-tatanan moralitas yang sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan manusia dengan artian kata Islam adalah agama penegak hak asasi manusia (HAM). Diantara tatanan moralitas yang dijunjung itu adalah menutupi aurat baik laki-laki maupun perempuan. Islam juga sangat menjaga kehormatan manusia sehingga tidak lagi dikenal yang namanya sebuah kekerasan baik privat maupun publik. Dalam ajaran Islam menutup aurat merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan, baik dalam keadaan shalat maupun di luar shalat. Sebagaimana yang Allah telah informasikan kepada umatnya dalam surat An Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا^ط
وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ^ط
أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ بَنَى إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَى أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ^ط

¹⁸ DEPAG, *op.cit* , h.603

¹⁹ Istadiyanta, *op.cit.*, h. 16-17

وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Artinya : “katakanlah kepada wanita yang beriman : “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah memulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S An-Nur Ayat:31) ²⁰

Firman Allah di atas menjelaskan bahwa aurat adalah sesuatu atau bagian dari anggota tubuh yang menyebabkan timbul rasa malu bila terbuka atau terlihat orang lain. Dari ayat tersebut dapat di kongklusikan bahwa aurat wanita hanya boleh dilihat oleh :

1. Suami mereka
2. Ayah mereka
3. Mertua mereka (ayah suami)
4. Putra-putra mereka
5. Putra-putra saudara mereka
6. Wanita-wanita islam
7. Budak-budak mereka
8. Pelayanan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan terhadap wanita
9. Anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit*, h. 548

Kaum wanita memiliki daya tarik atau pesona yang sangat kuat, setiap jengkal dari organ tubuhnya dari rambut sampai ujung kaki memiliki daya tarik yang amat kuat terhadap kaum pria. Itulah sebabnya kaum wanita diperintahkan menutupi seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan kedua belah telapak tangannya

Dengan demikian, jelaslah bahwa apapun alasannya bagi seorang muslimah tidaklah diperbolehkan untuk membuka auratnya.

F. Syarat-Syarat yang Harus Dipenuhi Dalam Memakai Jilbab

Berjilbab tidak akan mengurangi kecantikan seseorang, malah justru dengan berjilbab seseorang lebih terlihat kecantikannya, pakaian diibaratkan seperti perhiasan karena pakaian itulah seseorang akan terlihat indah. Berjilbab dengan baik-baik akan menjadikan seorang lebih cantik, anggun. Namun demikian, masih banyak perempuan-perempuan yang tidak mau menggunakan jilbab, berbagai alasan perempuan yang tidak mau menggunakan jilbab, ada yang enggan berjilbab disebabkan ingin mendapatkan pujian dari orang lain atas wajah yang telah bersolek, tubuh yang indah. Ada pula yang tidak percaya diri dengan menggunakan jilbab dan lebih percaya diri dengan berpakaian menampakkan lekuk-lekuk tubuhnya. Jilbab tidaklah hendak membuat buruk seseorang apa lagi merusak citra diri.

Untuk itu dalam hal ini, ada beberapa syarat dalam memakai jilbab yaitu :

1. Menutup seluruh badan

Hal diatas dimaksudkan agar pakaian yang dipakai dapat menutupi seluruh badan kecuali telapak tangan dan wajah. Hal ini karena Islam lebih menitik beratkan busana sebagai penutup, bukan sebagai perhiasan. Bila menampakkan perhiasan merupakan larangan, maka dalam hal ini menampakkan letak-letaknya lebih dilarang, dan seandainya tidak dikenakan busana tentu tampaklah letak-letak perhiasan, berupa dada, kedua telapak

kaki dan betis. Oleh karena itu seharusnya seorang wanita mengenakan celana yang menutupi betisnya.

Seperti yang dijelaskan dalam Al Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 menyatakan bahwa jilbab itu harus menutupi seluruh anggota badan kecuali yang biasa yang Nampak yaitu muka dan telapak tangan.

Menurut Imam Al-Qurthuby, *ziinah*, yaitu perhiasan yang sudah melekat pada dirinya seperti raut wajah, kulit, bibir dan sebagainya. *Ziinah Muktasabah* yaitu perhiasan yang dipakai wanita untuk memperindah atau menutupi jasmaninya, seperti busana, cincin, celak mata, pewarna dan sejenisnya. Maksud dari perhiasan yang biasa tampak dan boleh diperlihatkan itu, karena tidak mungkin untuk menyembunyikan atau menutupnya. Seperti wajah, pakaian luar dan telapak tangan.²¹

2. Bukan berfungsi sebagai perhiasan

Syarat ini berdasarkan firman Allah SWT

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ

Artinya: “Dan janganlah kaum wanita itu menampakkan perhiasan mereka (Q.S An-Nur:31)”²²

Secara umum kandungan ayat ini juga mencakup pakaian biasa jika dihiasi dengan sesuatu, yang menyebabkan kaum laki-laki melirikkan pandangan kepadanya.

Berawal dari desakan untuk pamer diri, kaum wanita berlomba-lomba menampakkan kecantikannya. Minat dan keinginan ini tidak begitu jelas dan tampak. ia terpendam di sela-sela hati. Barulah tampak dengan nyata ketika ia berhias, mengenakan pakaian tipis, dan sebagainya. Setiap perhiasan yang dikenakan wanita dengan niat menarik perhatian laki-laki.

²¹ Abu Al-Ghifari, *Kudung Gaul Berjilbab Tapi Telanjang*, (Bandung: Mujahid, 2002), h. 40

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit*, h. 548

Bahkan kerudung sekalipun, jika berwarna menyala dan menarik, dengan bentuk yang indah sehingga menyebabkan setiap laki-laki terpesona memandangnya.

Dalam hal ini tidak ada batasan khusus yang menetapkan mana yang terlarang dan mana yang tidak. masalahnya bergantung pada iman wanita itu sendiri. Ialah yang harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri.²³ Islam hanya membolehkan mengenakan perhiasan yang bersih dari niat dan maksud buruk. Pakaian jilbab sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Ahzab ayat 59 berfungsi sebagai pelindung wanita dari godaan laki-laki. Hal ini berarti pakaian muslimah (jilbab) tidak boleh berlebihan atau mengikuti trend mode tertentu karena memandang jilbab bukan perhiasan.

4. Kainnya harus tebal, tidak tipis

Sebagai pelindung wanita, secara otomatis jilbab harus tebal atau tidak transparan atau membayang (tipis) karena jika demikian akan semakin memancing fitnah godaan dari pihak laki-laki. Rasulullah saw bersabda:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله: صنفان من أهل النار لم أرهما بعد: نساء كاسيات عاريات، مائلات، مميلات على رؤوسهن أم، يدخلن الجنة ولا يجدن ريحها. ورجال معهم سياطا كئاذناب البقر يضربون بها ().

Artinya : Dari Abu Hurairah, ia menuturkan, “Rasulullah SAW bersabda dua golongan manusia yang termasuk penghuni neraka yang belum pernah aku lihat: kaum wanita yang berpakaian tapi telanjang, condong dan berlenggak lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang condong. Mereka tidak akan masuk surga. Dan kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi, mereka memukul manusia dengan itu.” (diriwayatkan oleh Muslim)²⁴

Adapun fenomena kerudung gaul yang kini sedang trend di kalangan anak-anak muda dengan pakaian yang tipis dan serba ketat, hal ini jelas merupakan pelanggaran berat terhadap syarat jilbab yang diharuskan.

²³ Husein Shahab, *op. cit*, h. 40

²⁴ Al Imam Asy-Syaukani, *Ringkasan Nailul Authar*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 396

4. Harus longgar, tidak ketat sehingga tidak menggambarkan sesuatu dari tubuhnya.

Pakaian yang ketat akan membentuk postur tubuh wanita ataupun sebagainya. Wanita yang mengenakan pakaian ketat sehingga dapat membentuk potongan-potongan postur tubuhnya dan keluar pada perkumpulan-perkumpulan kaum laki-laki, maka busana itu dikhawatirkan termasuk kategori di antara pakaian-pakaian telanjang. Termasuk dalam pengertian telanjang adalah seorang wanita yang mengenakan pakaian yang ketat yang tampak jelas lekuk-lekuk dan bentuk aslinya.

Tidak diragukan lagi bahwa busana tersebut termasuk dalam kategori pakaian telanjang yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Di antara maksud diwajibkannya memakai jilbab adalah agar tidak menimbulkan fitnah. Hal tersebut tidak mungkin terwujud jika pakaian yang dikenakan ketat dan membentuk lekuk-lekuk tubuhnya. Untuk itu jilbab harus longgar atau tidak ketat.

5. Tidak memakai wewangian atau parfum

Islam tidak mengizinkan wanita muslimah berlalu di jalanan menyebarkan aroma minyak wangi yang berlebihan, walaupun saat itu menutupi kecantikannya dan perhiasannya, semata-mata untuk mencegah tergeraknya rangsangan birahi lelaki.

Syarat ini berdasarkan larangan terhadap kaum wanita untuk memakai wewangian bila mereka keluar rumah. Rasulullah saw bersabda:

ايما امرأة استعطرت فمرت علي قوم ليجدوا من ريحها، فهي زانية

“Siapa pun perempuan yang memakai wewangian. Lalu ia melewati kaum laki-laki agar mereka menghirup wanginya, maka ia sudah berzina” (H.R An-Nasa’i)²⁵

Alasan pelarangan ini jelas, yaitu bahwa hal itu akan membangkitkan nafsu birahi.

Para ulama mengikutkan sesuatu yang semakna dengannya seperti pakaian indah, perhiasan

²⁵ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Nasa’i*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 611

yang tampak dan hiasan (asesoris) yang megah serta *ikhthilath* (berbaur) dengan kaum laki-laki.²⁶

6. Tidak menyerupai laki-laki

Syarat keenam ini didasarkan pada hadits Rasulullah SAW yang melaknat wanita menyerupai laki-laki, baik dalam bertingkah laku atau berpakaian. Sabda Rasulullah saw:

لعن رسول الله الرجل يلبس لبسة المرأة, والمرأة تلبس لبسة الرجل

“Rasulullah melaknat pria yang menyerupai pakaian wanita dan wanita yang menyerupai pakaian laki-laki” (H.R. Abu Dawud)²⁷

Tidak diragukan lagi bahwa salah seorang di antara dua jenis menyerupai pada jenis lainnya adalah menyimpang dari fisik, serta sebagai bukti bahwa secara Islam tidak normal lagi. Penyerupaan adalah penyakit yang tidak bisa diobati yang tertransfer ke dalam budaya kita sebagai konsekuensi dari ikut-ikutan gaya Barat.

Hal ini merupakan hal yang dilarang Islam. Hal tersebut berdasarkan sebuah Hadits Rasulullah saw yang berbunyi:

عن ابن عباس عن النبي : انه لعن المتشبهات من النساء بالرجال والمتشبهين من الرجال بالنساء

“Dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah SAW, sesungguhnya beliau melaknat, perempuan yang menyerupai laki-laki dan melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan”.(Bukhori)²⁸

7. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir

Syarat ini didasarkan pada haramnya kaum muslimin termasuk wanita menyerupai orang-orang kafir baik dalam berpakaian yang khas pakaian mereka, ibadah, makanan, perhiasan, adat istiadat, maupun dalam berkata atau memuji seseorang yang berlebihan.

عن ابن عمر قال: قال رسول الله من تشبه بقوم فهو منهم

²⁶ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Qur'an dan Sunnah*, (Solo: At-Tibyan, 2010), h. 160

²⁷ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) : h. 824

²⁸ *Ibid*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

Artinya: “Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk kaum itu” (HR. Ahmad)²⁹

Dalam syaria’at Islam telah ditetapkan bahwa kaum muslimin baik laki-laki maupun perempuan tidak boleh *bertasyabbuh* (menyerupai) kepada orang-orang kafir, baik dalam ibadah, ikut merayakan hari raya, dan berpakaian khas mereka. Bentuk-bentuk busana wanita dewasa ini sudah banyak tidak sesuai lagi dengan ajaran-ajaran Islam. Hal ini terbukti dengan banyaknya pakaian-pakaian yang apabila dipakai wanita, maka aurat wanita si pemakai akan terlihat dengan jelas. Tujuan wanita dilarang menyerupai dengan orang-orang kafir, diantaranya adalah penyerupaan dengan mereka dalam berbusana.³⁰

8. Bukan *libas syuhrah* (pakaian untuk mencari popularitas)

Pakaian populer adalah pakaian dimana orang yang memakainya berbeda dengan pakaian orang lain dari sisi warna, corak atau bentuk dimana ia dapat menarik perhatian dan pandangan orang lain kepadanya.

Oleh karena itu sesungguhnya keanehan di dalam pakaian karena keindahan, keburukan, keabadian atau karena keanehannya. Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah berkata “pakaian kemasyhuran adalah pakaian yang bertujuan menampilkan ketinggian diri atau merendah diri. Sesungguhnya para salaf yang shalih tidak menyukai kedua hal tersebut, yaitu meninggikan dan merendahkan harga diri yang berlebihan.”³¹

Berdasarkan hadits Ibnu Umar yang berkata: Rasulullah SAW bersabda:

عن ابن عمر قال رسول الله : من لبس ثوب شهرة في الدنيا البسه الله ثوب مذلة يوم القيامة

“Barangsiapa mengenakan pakaian (untuk mencari popularitas) di dunia, niscaya Allah mengenakan pakaian kehinaan pada hari kiamat.” (H.R Abu Dawud dan Ibnu Majah).³²

²⁹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *op.cit*, h. 800

³⁰ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *op.cit*, h. 160

³¹ Abu Abdullah, *Aku Takut Tak Berjilbab*, (Jakarta: Mirqat, 2010), h. 91

³² Al Imam Asy-Syaukani, *op.cit*, h. 392

Libas Syuhrah adalah setiap pakaian yang dipakai dengan tujuan meraih popularitas (gengsi) ditengah-tengah orang banyak, baik pakaian tersebut mahal yang dipakaian oleh seseorang untuk berbangga dengan dandan dan perhiasannya, maupun pakaian yang bernilai rendah dipakai oleh seseorang untuk menampakkan keudzuhudannya dan dengan tujuan ria.

Itulah delapan syarat pakaian muslimah, Selanjutnya Syeikh Nashiruddin Al- Albani menyimpulkan bahwa pakaian muslimah hendaklah menutup seluruh anggota badannya kecuali wajah dan telapak tangan dengan rincian sebagaimana dikemukakan di atas, ia sendiri bukan merupakan perhiasan, tidak tipis, tidak sempit sehingga menumbuhkan bentuk tubuh, tidak disemprot parfum. Tidak menyerupai pakaian pria atau pakaian wanita-wanita kafir dan bukan merupakan pakaian popularitas.³³

³³ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *op.cit*, h. 208

BAB IV

SANKSI BAGI SISWI-SISWI YANG TIDAK MEMAKAI JILBAB DITINJAU

MENURUT HUKUM ISLAM

A. Sanksi-Sanksi Bagi Siswi-Siswi Madrasah Aliyah Al-Huda yang Tidak Memakai Jilbab Di Luar Jam Sekolah

Sekolah Madrasah Aliyah Al-Huda adalah suatu Lembaga Pendidikan agama Islam di Tanjung Batu Kundur yang dapat menciptakan kader-kader muslim dan muslimah yang senantiasa menjalankan syari'at Islam, baik siswa maupun siswinya. Namun akhir-akhir ini penulis melihat kenyataannya, bahwa sebagian siswi Madrasah Aliyah Al-Huda khususnya belum menggunakan jilbab ketika di luar jam sekolah. Maka dari itu mereka dikenakan sanksi karena tidak memakai jilbab di luar sekolah. Untuk mengetahui secara pasti sanksi-sanksi yang diberikan sekolah tersebut dapat diketahui dari hasil penyebaran quisioner yang selengkapnya tersaji dalam tabel-tabel berikut :

Tabel IV. 1
Jawaban Responden Tentang Apakah Ada Peraturan Sekolah Yang Mewajibkan Siswi Memakai Jilbab Di Luar Sekolah

| Opsi | Jawaban responden | Frekuensi | Persentase |
|--------|-------------------|-----------|------------|
| A | Ada | 45 | 97,83 |
| B | Tidak ada | - | - |
| C | Tidak tahu | 1 | 2,17 |
| Jumlah | | 46 | 100 |

Sumber : *Data Olahan 2012*

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 45 orang atau 97,83% yang mengatakan ada peraturan yang mewajibkan siswi memakai jilbab di luar sekolah, 1 orang atau 2,17% yang mengatakan tidak tahu dan tidak seorangpun yang mengatakan tidak ada peraturan tersebut.

Informasi yang penulis dapat dari Kepala sekolah mengatakan semua peraturan-peraturan yang telah kami buat dan kami sepakati, telah di sosialisasikan kepada semua siswa dan siswi dan juga bahkan kepada orang tuanya, dan semua peraturan itu wajib dipatuhi dan yang melanggarnya akan dikenakan sanksi.¹

Dari jawaban responden tersebut, berarti sekolah MA Aliyah Al-Huda mempunyai peraturan bagi siswi yang tidak memakai jilbab di luar sekolah. Akan tetapi apakah peraturan tersebut tertulis atau tidak, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV. 2
Jawaban Responden Tentang Peraturan Tersebut Tertulis Atau Tidak Tertulis

| Opsi | Jawaban responden | Frekuensi | Persentase |
|--------|-------------------|-----------|------------|
| A | Tertulis | 38 | 82,60 |
| B | Tidak tertulis | - | - |
| C | Tidak tahu | 8 | 17,40 |
| Jumlah | | 46 | 100 |

Sumber : *Data Olahan 2012*

Dari tabel 2 di atas akan kelihatan jawaban responden tentang peraturan tersebut tertulis atau tidak tertulis, 38 orang atau 82,60% yang mengatakan peraturan tersebut tertulis, 8 orang atau 17,40 tidak tahu dan tidak seorangpun yang menjawab peraturan tersebut tidak tertulis.

¹ Munzir Usman (Kepsek), *wawancara*, 5 Februari 2012

Beberapa orang siswi mengatakan bahwa kami tidak mengetahui peraturan mengenai kewajiban memakai jilbab di luar sekolah tertulis atau tidak dikarenakan buku peraturan yang diberikan sekolah tidak pernah kami baca peraturan sekolah tersebut.²

Dengan demikian, Tabel nomor 2 ini menunjukkan 82,60% bahwa peraturan tersebut tertulis. Maka dari itu, dengan adanya peraturan tertulis tersebut apakah ada sanksi jika peraturan itu dilanggar. Untuk mengetahui jawabannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel IV. 3
Jawaban Responden Tentang Apakah Ada Sanksi Jika Peraturan Tersebut Dilanggar

| Opsi | Jawaban responden | Frekuensi | Persentase |
|--------|-------------------|-----------|------------|
| A | Ada | 46 | 100 |
| B | Tidak ada | - | - |
| C | Tidak tahu | - | - |
| Jumlah | | 46 | 100 |

Sumber : *Data Olahan 2012*

Hasil yang di dapat pada tabel 3 di atas adalah jawaban responden tentang apakah ada sanksi jika peraturan itu dilanggar, hasil yang di dapat itu ternyata 46 orang atau 100% yang mengatakan ada sanksi jika peraturan itu dilanggar dan tidak ada satu orangpun yang menjawab tidak ada dan tidak tahu.

Dengan adanya sanksi tersebut, untuk mengetahui apakah mereka pernah ketahuan tidak memakai jilbab dan pernah dikenakan sanksi dapat dilihat pada tabel 4 dan 5 di bawah ini.

² Maria dan Widya Astuti (siswi MA Al-Huda), *wawancara*, 3 Februari 2012

Tabel IV. 4
Jawaban Responden Tentang Pernah Ketahuan Oleh Pihak Sekolah Jika Tidak Menggunakan Jilbab Di Luar Jam Sekolah

| Opsi | Jawaban responden | Frekuensi | Persentase |
|--------|-------------------|-----------|------------|
| A | Pernah | 31 | 67,40 |
| B | Tidak pernah | 15 | 32,60 |
| Jumlah | | 46 | 100 |

Sumber : *Data Olahan 2012*

Isian pada kolom yang terdapat pada tabel 4 di atas adalah jawaban responden tentang pernah ketahuan oleh pihak sekolah jika tidak menggunakan jilbab di luar jam sekolah, 31 orang atau 43,48% yang mengatakan pernah ketahuan oleh gurunya tidak menggunakan jilbab di luar jam sekolah, 15 orang atau 32,60% yang mengatakan tidak pernah ketahuan.

Sementara Sri Rizki Kurnia Sari seorang siswi kelas X mengatakan bahwa dirinya sering ketahuan oleh guru ketika tidak memakai jilbab disebabkan karena memang tidak pernah memakai jilbab di luar sekolah.³

Selanjutnya untuk mengetahui tentang pernah dikenakan sanksi oleh pihak sekolah ketika tidak memakai jilbab di luar sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV. 5
Jawaban Responden Tentang Pernah Dikenakan Sanksi Jika Tidak Menggunakan Jilbab Di Luar Jam Sekolah

| Opsi | Jawaban responden | Frekuensi | Persentase |
|------|-------------------|-----------|------------|
| A | Selalu | 9 | 19,58 |
| B | Kadang-kadang | 22 | 47,82 |
| C | Tidak pernah | 15 | 32,60 |

³ Sri Rizki Kurnia Sari, (siswi MA Al-Huda), *wawancara*, 4 Februari 2012

| | | |
|--------|----|-----|
| Jumlah | 46 | 100 |
|--------|----|-----|

Sumber : *Data Olahan 2012*

Tabel di atas menunjukkan jawaban responden tentang pernah dikenakan sanksi jika tidak menggunakan jilbab di luar jam sekolah, 9 orang atau 19,58 % mengatakan selalu di kenakan sanksi oleh pihak sekolah, 22 orang atau 47,82% mengatakan tidak pernah dikenakan sanksi, dan 15 orang atau 32,60% mengatakan kadang-kadang saja pernah dikenakan sanksi.

Sementara ketika ditanyakan kepada seorang siswi Siti Zubaidah dirinya sering mendapat sanksi lantaran memang tidak pernah memakai jilbab di luar sekolah dan bahkan ketika ada ekstra kurikuler pun selalu tidak memakai jilbab⁴.

Selanjutnya ketika ditanya kepada salah seorang majelis guru yang pernah melihat siswinya tidak memakai jilbab “ Rasanya kalau hanya sebatas tidak memakai jilbab masih bisa ditelorir kecuali siswi memakai celana pendek dan baju pas body itu yang perlu diberikan sanksi, biarlah siswi sadar sendiri kalau mereka sudah wajib memakai jilbab.⁵

Dengan pernahnya ketahuan siswi tersebut tidak menggunakan jilbab di luar sekolah, untuk mengetahui sanksi apa yang didapatnya terjawab pada tabel di bawah ini.

Tabel IV. 6
Jawaban Responden Tentang Sanksi Yang Diberikan Pihak Sekolah

| Opsi | Jawaban responden | Frekuensi | Persentase |
|------|-------------------|-----------|------------|
| A | Teguran | 20 | 64,52 |

⁴ Siti Zubaidah, (siswi MA Al-Huda), *wawancara*, 4 Februari 2012

⁵ Hasanah, (Guru), *wawancara*, 4 Februari 2012

| | | | |
|--------|---|----|-------|
| B | Penambahan poin | 8 | 25,80 |
| C | Panggilan orang tua / wali setelah poin mencapai 15,20,30 | 2 | 6,46 |
| D | Tidak boleh mengikuti pelajaran dikelas / sekolah beberapa hari | 1 | 3,22 |
| E | Siswa yang bersangkutan dikembalikan kepada orang tua | - | - |
| Jumlah | | 31 | 100 |

Sumber : *Data Olahan 2012*

Pada tabel 6 di atas memberikan informasi tentang sanksi yang diberikan pihak sekolah, 20 orang atau 64,52% mengatakan diberikan teguran, 8 orang atau 25,80 % mengatakan mengatakan diberikan penambahan poin, 2 orang atau 6,46% yang mengatakan dipanggil orang tua karena sudah melebihi batas poin, 1 orang atau 3,22% mengatakan tidak boleh mengikuti pelajaran dikelas dan tidak seorangpun dikeluarkan dari sekolah atau dikembalikan kepada orang tua.

Jelaslah bahwa tabel di atas menunjukkan hanya 31 orang siswi yang pernah menerima sanksi karena ketahuan tidak memakai jilbab ketika berada diluar sekolah, sementara 15 siswi tidak menjawab tentang pernah tidaknya dikenakan sanksi.

Ini menunjukkan bahwa hanya 32,60% dari jumlah siswi yang tetap memakai jilbab sekalipun berada di luar sekolah. Seorang guru Anizar Susanti, S.Ag ketika ditanya pemberian sanksi kepada siswi yang tidak memakai jilbab di luar sekolah, mengatakan selain sanksi yang tertulis di peraturan sekolah bahwa sanksi lain yang diberikan kepada siswi yang ketahuan tidak memakai jilbab di luar sekolah, seperti berupa denda, membersihkan halaman sekolah, pengurangan nilai raport dll. Namun

majelis guru berdiskusi terlebih dahulu sebelum menjatuhkan sanksi kepada siswi tersebut sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya.⁶

Salah seorang siswi, Siti Zubaidah menuturkan: “Saya pernah mendapat hukuman membersihkan seluruh pekarangan sekolah pada saat jam belajar dan dikenakan denda. Hukuman ini diberikan karena sehari sebelumnya saya tidak memakai jilbab dan menggunakan celana pendek di luar jam sekolah.”⁷

Oleh karena itu dengan dikenakannya sanksi tersebut, untuk mengetahui kapan sanksi itu dilaksanakan, untuk mengetahuinya kita simak ada tabel di bawah ini.

Tabel IV. 7
Jawaban Responden Tentang Sanksi Itu Dilaksanakan

| Opsi | Jawaban responden | Frekuensi | Persentase |
|--------|---|-----------|------------|
| A | Ketika bertemu langsung dengan siswi tersebut | 11 | 23,91 |
| B | Setelah upacara bendera setiap pagi senin | 23 | 50,00 |
| C | Pada waktu jam istirahat belajar | 12 | 26,09 |
| Jumlah | | 46 | 100 |

Sumber : *Data Olahan 2012*

Isian yang didapat pada tabel 7 di atas tentang kapan sanksi itu dilaksanakan, 11 orang atau 23,91% mengatakan ketika bertemu langsung dengan siswi tersebut, 23 orang atau 50% mengatakan setelah upacara bendera setiap pagi senin dan 12 orang atau 26,09% pada waktu jam istirahat belajar.

Tanggapan lain, yang penulis terima dari Fatimah S.Ag beliau mengatakan, “bagi siswi-siswi yang kedapatan tidak memakai jilbab di luar sekolah akan

⁶ Anizar Susanti S.Ag, *op.cit*

⁷ Siti zubaidah, *op,cit*

dikenakan sanksi setelah upacara bendera berupa denda atau sesuai aturan pelanggarannya dan juga pengurangan nilai bidang studi agama mereka dalam raport.⁸

Oleh karena itu dengan dikenakannya sanksi tersebut, untuk mengetahui apakah mereka setuju dengan adanya sanksi yang diberlakukan sekolah tersebut. Untuk mengetahuinya kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV. 8
Jawaban Responden Tentang Setuju Dengan Sanksi Yang Diberikan Pihak Sekolah Jika Ketahuan Tidak Memakai Jilbab

| Opsi | Jawaban responden | Frekuensi | Persentase |
|--------|-------------------|-----------|------------|
| A | Setuju | 15 | 32,61 |
| B | Tidak setuju | 31 | 67,39 |
| Jumlah | | 46 | 100 |

Sumber : *Data Olahan 2012*

Pada tabel 8 di atas menunjukkan jawaban responden tentang setuju dengan sanksi yang di berikan pihak sekolah, 15 orang atau 32.61 % mengatakan setuju sanksi yang diberikan pihak sekolah, dan 31 orang atau 67,39% yang mengatakan tidak setuju sanksi yang diberikan pihak sekolah.

Dari jawaban responden pada tabel 8 dapat disimpulkan bahwa lebih dari separuh siswi tidak setuju jika siswi mesti dikenakan sanksi jika tidak memakai jilbab di luar sekolah. Seorang siswi ketika ditanya mengapa tidak setuju tentang penerapan sanksi mengatakan “ Negara kita kan bukan Negara Islam, lagian kami

⁸ Fatimah, *op.cit*

masih perlu penyesuaian dalam berjilbab karena terpaksa saja pakai jilbab cuma untuk diterima di sekolah (Madrasah Aliyah) ini”⁹.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Siswi Madrasah Aliyah Al-Huda Tidak Memakai Jilbab

Seorang perempuan yang mengumbar auratnya akan mudah menimbulkan syahwat bagi kaum laki-laki, memicu nafsu sehingga akan menimbulkan perzinaan dalam bentuk apapun perzinaan itu. Memang antara laki-laki dan perempuan ada perbedaan berkaitan dengan syahwat, dalam hal ini kaum laki-laki lebih sensitif dibandingkan dengan kaum perempuan. Jika kaum laki-laki cukup dengan pandangan telah dapat menimbulkan gejala syahwatnya, namun jika perempuan biasanya ditimbulkan lewat sentuhan.

Untuk menghindari hal-hal yang demikian inilah kemudian menutup aurat itu wajib. Memang tubuh sebagian sebuah anugerah yang meski disyukuri, namun jangan salah mensyukuri keindahan tubuh kita dengan cara memamerkan berbagai kelebihan yang dimiliki tubuh kita, terutama bagi kaum perempuan yang wilayah auratnya lebih besar.

Bagaimanapun pemakaian busana yang menutup aurat (khusus jilbab) disamping karena keinginan diri sendiri akan tetapi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya untuk tidak menggunakan jilbab. Untuk mengetahui faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

⁹ Nur Cahaya, (siswi MA Al-Huda), *wawancara*, 4 Februari 2012

Tabel IV. 9
Jawaban Responden Tentang Orang Tua Menyuruh Anda Memakai Jilbab Di
Luar Jam Sekolah

| Opsi | Jawaban responden | Frekuensi | Persentase |
|--------|-------------------|-----------|------------|
| A | Ya | 22 | 47,82 |
| B | Kadang-kadang | 10 | 21,74 |
| C | Tidak pernah | 14 | 30,44 |
| Jumlah | | 46 | 100 |

Sumber : *Data Olahan 2012*

Berdasarkan jawaban responden pada tabel 9 di atas tentang perintah orang tua terhadap anaknya yang menuntut ilmu di Madrasah untuk memakai jilbab yaitu 22 orang atau 47,82% yang menyatakan Ya, 10 orang atau 21,74% yang menyatakan kadang-kadang saja orang tuanya memerintahkan untuk memakai jilbab, dan selebihnya 14 orang atau 30,44% tidak pernah memerintahkan anaknya untuk memakai jilbab.

Dari persentase perintah orang tua agar anak-anaknya tetap memakai jilbab sekalipun berada di luar sekolah, kelihatan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perintah orangtua terhadap ketaatan anak dalam memakai jilbab. Kita ketahui bahwa 52,18 % responden mengatakan bahwa orang tua mereka hanya kadang-kadang saja memerintah mereka wajib memakai jilbab dan bahkan sama sekali tidak ada orang tua yang memerintahkan anak-anaknya memakai jilbab.

Dengan demikian anak yang tidak mau menggunakan jilbab, juga sangat berpengaruh terhadap apakah orang tuanya menggunakan jilbab ketika keluar rumah. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel IV. 10
Jawaban Responden Tentang Orang Tua Memakai Jilbab Ketika Keluar Dari Rumah

| Opsi | Jawaban responden | Frekuensi | Persentase |
|--------|-------------------|-----------|------------|
| A | Menggunakan | 16 | 34,78 |
| B | Kadang-kadang | 19 | 41,30 |
| C | Tidak pernah | 11 | 23,92 |
| Jumlah | | 46 | 100 |

Sumber : *Data Olahan 2012*

Hasil perhitungan yang tertuang dalam tabel 10 di atas adalah jawaban responden tentang orang tua memakai jilbab ketika keluar dari rumah. 16 orang atau 34,78% yang mengatakan orang tuanya menggunakan jilbab ketika keluar rumah, 11 orang atau 23,92% yang mengatakan tidak pernah menggunakan jilbab ketika keluar rumah dan 19 orang atau 41,30% yang mengatakan kadang-kadang saja orang tuanya menggunakan jilbab.

Dibandingkan dengan contoh yang baik orang tua agar anak-anaknya memakai jilbab di luar sekolah yang hanya 34,78 %, maka contoh yang kurang baik lebih dominan karena 65,22 para orangtua siswi hanya kadang-kadang saja memakai jilbab bahkan tidak pernah memakai jilbab sama sekali.

Dari beberapa siswi yang orang tuanya tidak memakai jilbab diantaranya mengatakan bahwa “ orang tua saya memang tidak memakai jilbab, hanya saja berjilbab ketika ada acara yasinan atau saat ikut acara hari besar Islam”.¹⁰

Seorang siswi yang bernama widya ketika diwawancarai sempat mengatakan bahwa sebab orang tuanya tidak memakai jilbab disebabkan tidak mengetahui kepentingan atau kewajiban memakai jilbab itu apa dikarenakan orang tuanya juga kurang mengetahui dalam pendidikan agama.¹¹

Selanjutnya untuk mengetahui latar belakang pendidikan terakhir orang tua dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV. 11
Jawaban Responden Tentang Pendidikan Terakhir Orang Tua

| Opsi | Jawaban responden | Frekuensi | Persentase |
|--------|---------------------------|-----------|------------|
| A | Sekolah agama | 3 | 6,51 |
| B | Sekolah umum | 35 | 76,09 |
| C | Tidak tamat sekolah dasar | 8 | 17,40 |
| Jumlah | | 46 | 100 |

Sumber : *Data Olahan 2012*

Gambaran yang terdapat pada tabel 11 di atas adalah tentang jawaban responden tentang pendidikan terakhir orang tuanya, 3 orang atau 6,51% yang mengatakan tamatan sekolah agama, 35 orang atau 76,09% yang mengatakan tamatan sekolah umum, dan hanya 8 orang atau 17,40% yang mengatakan tidak tamat sekolah dasar.

¹⁰ Siti Zubaidah dan Nur Cahaya, *op.cit*

¹¹ Widya Astuti, *op.cit*

Berdasarkan jawaban tabel di atas, terlihat sekali orang tuanya tidak memakai jilbab atau kadang-kadang memakai jilbabnya dikarenakan 43 orang 93,49 % lebih dominan mengatakan orang tuanya tamatan sekolah umum dah bahkan ada yang tidak tamat Sekolah Dasar. Wajar-wajar saja anak-anaknya tidak menggunakan jilbab dikarenakan orang tuanya sendiri tidak menggunakan jilbab apalagi untuk menyuruh anaknya memakai jilbab.

Oleh karena itu tingginya persentase orang tuanya tamatan sekolah umum dan bahkan tidak tamat Sekolah Dasar dimungkinkan orang tuanya tidak mengetahui untuk mengajarkan anaknya tentang kewajiban jilbab itu, jadi anak-anak nya juga tidak mengetahui tujuan memakai jilbab dan bisa jadi terpaksa menggunakan jilbab di karenakan tuntutan sekolah. Untuk mengetahui latar belakang pendidikan terakhirnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV. 12
Jawaban Responden Tentang Latar Pendidikan Terakhirnya

| Opsi | Jawaban responden | Frekuensi | Persentase |
|--------|-------------------|-----------|------------|
| A | SMP | 27 | 58,69 |
| B | MTS | 18 | 39,13 |
| C | Pondok Pesantren | 1 | 2,18 |
| Jumlah | | 46 | 100 |

Sumber : *Data Olahan 2012*

Hasil perhitungan yang tertuang dalam tabel di atas, adalah jawaban siswi mengenai latar pendidikan terakhirnya, 27 orang atau 58,69% menjawab berasal dari tamatan SMP, 18 orang atau 39,13% menjawab berasal dari tamatan MTS dan 1 orang atau 2,18% berasal dari Pondok Pesantren.

Dari tabel diatas juga terbaca bahwa para siswi di Madrasah Aliyah Al Huda lebih banyak berasal dari Sekolah Umum (SMP), yang menarik dari pernyataan siswi yang berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah pernyataan Maria bahwa terpaksa sekolah di Madrasah Aliyah karena terlambat dapat diterima di sekolah umum (SMA) lantaran juga nilai nemnya rendah untuk lulus di sekolah lain.¹² Hal seperti ini sangat berpengaruh terhadap pengetahuan mereka tentang hukum memakai jilbab.

Selanjutnya untuk mengetahui pengetahuan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV. 13
Pengetahuan Responden Tentang Hukum Memakai Jilbab

| Opsi | Jawaban responden | Frekuensi | Persentase |
|--------|-------------------|-----------|------------|
| A | Wajib/harus | 40 | 86,96 |
| B | Sunat | 2 | 4,35 |
| C | Mubah/boleh | 1 | 2,18 |
| D | Tidak tahu | 3 | 6,51 |
| Jumlah | | 46 | 100,00 |

Sumber : *Data Olahan 2012*

Dari tabel yang tersaji di atas, 86,96% menunjukkan bahwa hampir semua siswi Madrasah Aliyah Al Huda Tanjungbatu Kunder mengetahui bahwa memakai jilbab itu hukumnya wajib/harus.

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara penulis dengan beberapa responden disebutkan bahwa hukum memakai jilbab adalah wajib bagi setiap orang

¹² Maria (siswi MA Al-Huda), wawancara, 3 Februari 2012

Islam.¹³ Bahkan ada diantara siswi yang mengatakan bahwa sudah mengetahui tentang kewajiban memakai jilbab itu wajib bagi kaum muslimah mulai sejak awal baligh.¹⁴

Jawaban responden ini sekaligus mengkongklusikan bahwa hanya beberapa siswi Madrasah Aliyah Al-Huda yang mengatakan bahwa hukum memakai jilbab hanyalah ibadah sunnah dan bahkan ada juga mengatakan tidak tahu. Berpariasinya jawaban responden tersebut, boleh jadi disebabkan karena berbedanya pandangan responden tentang dasar hukum memakai jilbab. Namun untuk melihat secara jelas pengetahuan responden menyangkut dasar hukum memakai jilbab ini dapat dilihat daftar isian quisioner berikut :

Tabel IV. 14
Pengetahuan Responden Tentang Dasar Hukum Memakai Jilbab

| Opsi | Jawaban responden | Frekuensi | Persentase |
|--------|---------------------|-----------|------------|
| A | Al Quran dan hadits | 38 | 82,61 |
| B | Undang-undang | - | - |
| C | Peraturan sekolah | 2 | 4,35 |
| D | Tidak tahu | 6 | 13,04 |
| Jumlah | | 46 | 100 |

Sumber : *Data Olahan 2012*

Temuan yang ada dalam tabel 14 di atas, adalah jawaban responden tentang dasar hukum memakai jilbab, 38 orang atau 82,61 % mengatakan Al-Quran dan hadits, 2 orang atau 4,35 % menyatakan peraturan sekolah, 6 orang atau 13,04 % tidak tahu dan tidak ada seorangpun yang menyatakan undang-undang.

¹³ Siti Masriyatun dan Nur Adila, (siswi MA Al-Huda), *wawancara*, 2 Februari 2012

¹⁴ Riska Mala, (siswi MA Al-Huda), *wawancara*, 3 Februari 2012

Beberapa orang responden yang sempat penulis wawancarai menyebutkan, dasar hukum memakai jilbab adalah Al-Quran dan sunnah Rasulullah.¹⁵

Jawaban responden dalam tabel ini mengindikasikan pula bahwa masih adanya sebagian siswi Madrasah Aliyah Al-Huda yang belum mengetahui dasar hukum seorang perempuan muslimah harus memakai jilbab. Karena itu pula sebagian siswi tersebut belum mempunyai kemauan sendiri dalam menggunakan jilbab. Untuk mengetahui sejak kapan mulai memakai jilbab, tanggapan responden dalam hal ini selengkapnya tersaji dalam tabel selanjutnya.

Tabel IV. 15
Jawaban Responden Tentang Sejak Kapan Mulai Memakai Jilbab

| Opsi | Jawaban responden | Frekuensi | Persentase |
|--------|-------------------|-----------|------------|
| A | SD | 2 | 4,35 |
| B | MTS | 18 | 39,13 |
| C | SMP | 1 | 2,17 |
| D | MA Al-Huda | 25 | 54,35 |
| Jumlah | | 46 | 100 |

Sumber : *Data Olahan 2012*

Tabel 15 yang tertuang di atas adalah jawaban responden tentang kapan mulai memakai jilbab, 2 orang atau 4,35% mengatakan sejak SD mulai memakai jilbab, 18 orang atau 39,13 % mengatakan sejak MTS mulai memakai jilbab, 1 orang atau 2,17% mengatakan sejak SMP mulai memakai jilbab, dan 25 orang atau 54,35% mengatakan sejak MA Al-Huda mulai memakai jilbab.

¹⁵ Siti Masriyatun dan Riska Mala, *op,cit.*

Jawaban responden pada tabel 15 di atas menunjukkan lebih dominan bahwa para siswi mulai memakai jilbab sejak mulai masuk MA Al-Huda, Akan tetapi terdapat juga siswi yang mengatakan sudah memakai jilbab ketika masih di SD, tentu ini menunjukkan akan pengaruh lingkungan keluarga terhadap pemakaian jilbab anak tersebut lantaran terus didorong dan diperintahkan untuk tetap menggunakan jilbab meski belum baligh.

Untuk mengetahui jawaban responden tentang tetap memakai jilbab sekalipun di luar sekolah dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel IV. 16
Jawaban Responden Tentang Penggunaan Jilbab Di Luar Jam Sekolah

| Opsi | Jawaban responden | Frekuensi | Persentase |
|--------|---------------------------|-----------|------------|
| A | Menggunakan | 15 | 32.60 |
| B | Kadang-kadang menggunakan | 11 | 23,92 |
| C | Tidak menggunakan | 20 | 43,48 |
| Jumlah | | 46 | 100 |

Sumber : *Data Olahan 2012*

Isian yang tergambar dalam tabel 16 di atas tentang penggunaan jilbab di luar jam sekolah oleh siswi adalah 15 orang atau 32,60% mengatakan ya memakai jilbab, 20 orang atau 43,48% mengatakan tidak memakai jilbab ketika diluar jam sekolah dan 11 orang atau 23,92% mengatakan kadang-kadang saja memakai jilbabnya.

Dari persentase tentang pemakaian jilbab siswi di luar jam sekolah maka hanya 32,60 % saja yang istiqomah memakai jilbab, akan tetapi 67,40 % yang hanya

kadang-kadang saja memakai jilbab dan yang tidak sama sekali memakai jilbab ketika berada di luar sekolah.

Kenyataan ini tentu apabila dihubungkan dengan tujuan mereka memakai jilbab pasti berpengaruh terhadap penggunaan jilbab mereka. Untuk mengetahui tujuan mereka memakai jilbab dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV. 17
Jawaban Responden Tentang Tujuan Memakai Jilbab

| Opsi | Jawaban responden | Frekuensi | Persentase |
|--------|-----------------------------------|-----------|------------|
| A | Karena agama/menutup aurat | 15 | 32,60 |
| B | Karena trend/mode | 5 | 10,87 |
| C | Karena tuntutan sekolah/orang tua | 26 | 56,53 |
| Jumlah | | 46 | 100 |

Sumber : *Data Olahan 2012*

Hasil yang di dapat pada tabel 17 di atas adalah hasil jawaban responden tentang tujuan memakai jilbab, 15 orang atau 32,60% yang mengatakan karena agama /menutup aurat, 5 orang atau 10,87% yang mengatakan karena trend/mode dan yang mengatakan karena tuntutan sekolah/orang tua adalah 26 orang atau 56,53%.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan seorang siswi mengatakan bahwa tujuan memakai jilbab adalah selain menutup aurat juga dikarenakan untuk trend atau mode saja.¹⁶

¹⁶ Siti Mutmainnah(siswi MA Al-Huda), wawancara, 4 februari 2012

Akan tetapi berbeda dengan pengakuan Ratna Ayu dan Siti Zubaidah, disebutkan bahwa mereka memakai jilbab dikarenakan tuntutan sekolah dan orang tua saja.¹⁷

Tanggapan responden yang termuat dalam tabel di atas, menunjukkan bahwa pada dasarnya tujuan mereka memakai jilbab di karenakan tuntutan sekolah dan orang tua. Namun, selain tuntutan sekolah dan orang tua apakah ada kendala apabila tidak menggunakan jilbab di luar jam sekolah ? untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel IV. 18
Jawaban Responden Tentang Apakah Ada Kendala Jika Tidak Menggunakan Jilbab Di Luar Jam Sekolah

| Opsi | Jawaban responden | Frekuensi | Persentase |
|--------|-------------------|-----------|------------|
| A | Ada kendala | 31 | 67,40 |
| B | Tidak ada kendala | 15 | 32,60 |
| Jumlah | | 46 | 100 |

Sumber : *Data Olahan 2012*

Tabel 18 di atas ini membuktikan apakah ada kendala jika tidak menggunakan jilbab di luar jam sekolah ? berdasarkan jawaban responden, 31 orang atau 67,40% menjawab ada kendala, 15 orang atau 32,60% menjawab tidak ada kendala.

Dengan dominannya sampai 31 orang atau 67,4% yang mengatakan ada kendala dalam menggunakan jilbab. dengan demikian sudah kelihatan banyaknya siswi MA Aliyah Al-Huda yang tidak menggunakan jilbab di luar sekolah.

¹⁷ Ratna Ayu dan Siti Zubaidah (siswi MA Al-Huda), *op.cit*

Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai kendala apa yang dirasakan jika tidak menggunakan jilbab, masalah ini akan terjawab pada tabel di bawah ini.

Tabel IV. 19
Jawaban Responden Tentang Alasan Yang Dirasakan Jika Tidak Menggunakan Jilbab Di Luar Jam Sekolah

| Opsi | Jawaban responden | Frekuensi | Persentase |
|--------|---------------------------------|-----------|------------|
| A | Malas | 16 | 34,78 |
| B | Gerah/panas | 5 | 10,88 |
| C | Mau cepat kalau bepergian/ribet | 10 | 21,74 |
| D | Tidak ada kendala | 15 | 32,60 |
| Jumlah | | 46 | 100 |

Sumber : *Data Olahan 2012*

Untuk mengetahui jawaban selengkapnya pada tabel 18 di atas, pada tabel 19 ini menjawab alasan responden jika tidak memakai jilbab di luar jam sekolah, 16 orang atau 34,78% yang mengatakan malas menggunakan jilbab, 5 orang atau 10,88 yang mengatakan gerah/panas, 10 orang atau 21,74% yang mengatakan mau cepat kalau bepergian/ribet menggunakan jilbab dan hanya 15 orang atau 32,60% yang mengatakan tidak ada kendala jika menggunakan jilbab.

Selanjutnya Maria dan Widiya Astuti mengatakan jarang mereka memakai jilbab di luar jam sekolah disebabkan karena malas dan panas/gerah bahkan mereka mengatakan memakai jilbab itu ribet. Hal ini sama juga diakui oleh beberapa responden lainnya.¹⁸

¹⁸ Maria dan Widya Astuti dkk, *op.cit*

Berbeda halnya dengan Riska Mala dan Siti Masriyatun mengatakan tidak ada kendala sama sekali dalam hal pemakaian jilbab ini baik ke sekolah maupun di luar sekolah.¹⁹

Dari beberapa faktor-faktor yang menyebabkan siswi-siswi tidak memakai jilbab di atas. Hal ini sangat berhubungan terhadap penerapan sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah jika kedatangan siswi MA Al-Huda tidak menggunakan jilbab di luar jam sekolah. Untuk mengetahui bagaimana pandangan hukum Islam terhadap penerapan sanksi tersebut dapat dilihat pada sub pokok pembahasan di bawah ini.

C. Pandangan Hukum Islam Terhadap Penerapan Sanksi Bagi Siswi yang Tidak Memakai Jilbab Di Luar Jam Sekolah

Jika dipelajari secara seksama dari jawaban angket yang diberikan oleh siswi-siswi Madrasah Aliyah Al Huda Tanjungbatu dan wawancara penulis dengan mereka, maka penulis berkesimpulan bahwa pada umumnya para siswi tidak setuju jika sanksi diterapkan bagi siswi yang ketahuan tidak memakai jilbab di luar sekolah. Padahal pada umumnya mereka sudah mengetahui bahwa memakai jilbab itu wajib bagi muslimah, dan tidak boleh ditawar-tawar lagi pemakaiannya .

Dari data yang terpapar pada beberapa tabel mengenai sanksi dan jawaban siswi ketika penulis sodorkan pertanyaan mengenai kewajiban dan penerapan sanksi bahwa sudah jelaslah para siswi mengetahui kewajiban memakai jilbab tetapi tidak setuju dikenakan sanksi jika ketahuan tidak memakai jilbab di luar jam sekolah.

¹⁹ Riska Mala dan Siti Masriyatun, *op,cit*

Sebenarnya sanksi terhadap siswi yang ketahuan tidak memakai jilbab tidak selalu harus berkonotasi negatif yang berakibat sengsara bagi terhukum tetapi dapat juga bersifat positif. Dengan demikian kita bisa katakan bahwa kesalahan yang dilakukan oleh siswi terkadang pantas mendapat sanksi. Namun jenis sanksi itulah yang seharusnya disesuaikan dengan lingkungan sekolah sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran, bukan penghakiman.

Kepala sekolah Madrasah Aliyah Al-Huda ketika ditanya tentang penerapan sanksi bagi siswi yang ketahuan tidak memakai jilbab diluar sekolah mengatakan “sanksi yang kami berikan kepada siswi berupa teguran, hukuman seperti mencuci wc, membersihkan halaman sekolah, denda dan sesuai aturan pelanggaran yang telah berlaku. Hal ini yang kami lakukan adalah sangat penting demi terjaganya kehormatan seorang muslimah untuk tetap memakai jilbab di manapun berada, sebab para siswi di Madrasah ini sudah melewati masa baligh dan kami wajib menyampaikan kebenaran dan juga mengingatkan demi kebahagiaan anak-anak kelak dan untuk menyelamatkan mereka dari api neraka.”²⁰” sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al Quran Surat At Tahrim Ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat

²⁰ Munzir Usman, (kepala sekolah/kepala yayasan), wawancara, 5 Februari 2012

yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²¹

Hukuman disini berlaku apabila seseorang merasa enggan untuk mengikuti suatu aturan yang berimbas pada penurunan tingkah laku, dan ini merupakan salah satu metode yang digunakan Madrasah Aliyah Al-Huda untuk menciptakan siswinya menjadi wanita muslimah adalah dengan penerapan sanksi bagi siswi yang tidak memakai jilbab di luar jam sekolah. Hal ini dilakukan supaya siswi MA Al-Huda kewajiban memakai jilbab bukan hanya disaat pada jam sekolah saja, tetapi di luar jam sekolah juga diwajibkan untuk tetap memakai jilbab sebagaimana firman Allah tentang kewajiban memakai jilbab dalam Al- Qur'an surat (Al-Ahzab ayat 59)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدَّبَ أَنْ يُعَرَفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya : “Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin :“hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²²

Atas dasar adanya kewajiban memakai jilbab bagi seorang wanita, dalam ayat ini tidak disebutkan sanksi pelanggarannya. Akan tetapi bagi penguasa atau yang menjadi pemimpin di sekolah tersebut dibolehkan membuat aturan untuk mengatur siswa dan siswinya. Dengan demikian pelaksanaan sanksi yang telah

²¹ DEPAG, *op.cit*, h. 951

²² DEPAG, *op.cit*, h. 603

diterapkan bagi siswi yang tidak memakai jilbab di luar jam sekolah tersebut sangatlah baik karena untuk menghindarkan dari perbuatan keji dan mungkar, dan juga telah menjalankan perintah Allah sesuai dari Firmannya dan Hadist Nabi Muhammad SAW, yang telah dipaparkan sebelumnya untuk dijadikan sebagai dasar hukum dalam penerapan sanksi tersebut.

Dalam falsafah jinayah, peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, untuk dilaksanakan dalam sebuah Negara bagi menjamin keadilan dan keselamatan ummah. Hukum-hukum jinayah Islam terbagi kepada :

- a. Hukum hudud yaitu hukuman yang telah ditetapkan nas-nas Al-qur'an dan As Sunnah yang wajib dilaksanakan sebagai hak Allah SWT. Kadar hukumannya tidak boleh dipindah sama ada dikurang atau ditambah.
- b. Hukum qhisas yaitu hukuman yang telah ditetapkan oleh syara' melalui nas-nas Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW, Karena kesalahan-kesalahan yang melibatkan hak individu.
- c. Hukum ta'zir yaitu Ta'zir adalah hukuman yang bersifat mendidik atas perbuatan dosa yang belum ditetapkan oleh syara atau hukuman yang diserahkan kepada keputusan Ulil Amri / pemimpin.²³

Jadi, menurut analisa penulis katagori hukuman yang dikenakan kepada siswi yang tidak memakai jilbab disini termasuk katagori hukuman ta'zir, karena ta'zir disini dimaksudkan untuk mendidik dan memperbaiki pelaku agar ia menyadari

²³ A.djazuli. *op.cit*, h. 40

perbuatan jarimahny kemudian meninggalkan dan menghentikannya, sesuai apa-apa yang diperintah dan dilarang Allah SWT.

Hukuman ta'zir adalah kewenangan Imam, karena Imamlah yang memiliki wewenang penuh atas seluruh kaum muslim. al-Shon'ani menyatakan dalam kitab *subulussalam* "pelaksanaan ta'zir tidak boleh dilaksanakan oleh selain pemimpin / Ulil Amri", kecuali tiga pihak :

1. Ayah. Seorang ayah berhak melakukan ta'dib terhadap anaknya yang masih kecil dan menghukum ta'zir sianak dalam rangka untuk mendidik, perbaiki akhlakny, juga ketika untuk memerintahkan shalat dengan memukul sianak supaya mau shalat jika memang itu dibutuhkan.
2. Pemilik budak. Seorang majikan pemilik budak boleh menghukum ta'zir budaknya, baik dalam kasus pelanggaran yang dilakukan sibudak terhadap hak simajikan sendiri atau terhadap Allah SWT.
3. Suami. Suami boleh menghukum ta'zir istrinya karena nusuz atau untuk memerintahkan seorang istri supaya menunaikan hak dan Allah SWT. Ketika si istri tidak menunaikannya seperti shalat, puasa Ramadhan, dalam bentuk hukuman ta'zir yang menurut penilaian sisuami sesuai untuk usaha memperbaiki perilaku istri.²⁴

Kadar ukuran hukuman ta'zir yang diterapkan pemimpin atau kepala sekolah bagi siswi yang tidak memakai jilbab, hukuman ta'zirnya disesuaikan dengan ukuran

²⁴ Wahbah al-Zulaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta: Darul Fikri, 2011), h. 525

kejahatan yang dilakukan dan kadar tingkatan pelakunya, adakalanya dalam bentuk teguran, bentakan, denda, dll. Karena hukuman ta'zir disini hanya untuk mendidik dan memperbaiki perilakunya dan hukuman ini tidak sampai kepada hukuman had atau qishas, sesuai dengan kaidah :

التعزير الى على

“Hukuman ta'zir diserahkan kepada Imam/pemimpin sesuai dengan kadar/ukuran besar kecilnya kesalahan”²⁵

Haram hukumnya menghukum ta'zir dengan mencukur jenggotnya, memotong anggota tubuhnya, melukai tubuhnya, dan merampas hartanya dan merusaknya menurut ulama' Hanabilah. Hukuman ta'zir dalam bentuk dera batas minimalnya adalah tiga kali cambukkan, namun bisa saja lebih sedikit dari tiga sesuai dengan individu pelaku. Tidak ada batas terendah untuk hukuman ta'zir.

Adapun tentang masalah batas maksimal hukuman ta'zir, para ulama berbeda pendapat : imam Abu Hanifah, ulama, Safi'iyah, dan ulama Hanabilah mengatakan, hukuman ta'zir tidak boleh sampai melebihi hukuman hadd terendah, akan tetapi paling tidak harus dikurangi satu dera. Sementara ulama Malikiyah mengatakan, imam boleh menghukum ta'zir dengan jumlah deraan berapapun juga sesuai dengan kebijakan dan hasil ijtihadnya meskipun melebihi hukuman hadd tertinggi sekalipun.²⁶

²⁵ Rachmat Syafi'e, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 30

²⁶ *Ibid*, h. 500

Dalam Islam setiap orang dianjurkan untuk mengajak orang lain mengerjakan kebajikan dan mencegah hal-hal yang bersifat kemungkaran. Sebagaimana ayat Al-qur'an yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran: 104)²⁷

Dari ayat tersebut jelas bahwa setiap orang diperintahkan mengerjakan kebajikan dan melarang mengerjakan kemungkaran. Tak terkecuali bagi guru-guru MA Al-Huda. Tidak menggunakan jilbab merupakan suatu perbuatan mungkar yang harus dicegahnya. Apalagi dilakukan oleh siswi-siwinya sendiri.

Selain dari pada itu terlihat sekali pada kenyataannya ada beberapa orang guru tidak menjalankan sikap sebagai pendidik, padahal mereka para guru tahu tentang hukum memakai jilbab, apalagi sekolah MA Al-Huda telah mempunyai sanksi bagi siswi yang tidak memakai jilbab diluar sekolah, tetapi beberapa orang guru tersebut tidak menjalankan sesuai aturan yang telah berlaku. Hal inilah tidak sesuai dengan hadits Nabi yang berbunyi :

فليغيره بيده فان لم يـ
انه فان لم يـ
فبقلبه وذا لك اضعف الايما

²⁷ Depag, *op.cit* h. 93

“Barang siapa dari kamu melihat suatu kemungkaran, wajiblah ia merubahnya dengan tangannya, jika ia tidak kuasa, maka dengan lidahnya, jika ia tidak kuasa juga, maka dengan hatinya, dan tindakan yang terakhir ini menunjukkan iman yang selemah-lemahnya.” (H.R.Muslim)²⁸

Dari hadits tersebut jelas, bahwa para guru harus menindak tegas siswi-siswinya yang telah nyata-nyata tidak memakai jilbab, karena hal itu salah satu bentuk kemungkaran. Baik dengan teguran atau bahkan ganjaran yang cukup tegas sehingga membuat siswinya menjadi jera terhadap perbuatan tidak memakai jilbab tersebut.

Jika para gurunya hanya menyerahkan sepenuhnya pada kesadaran siswi-siswinya, maka kemungkaraan tersebut tetap akan berlanjut setiap hari, oleh karena itu guru tersebut akan diminta pertanggungjawabannya atas apa-apa diminta yang telah diperbuatnya. Sebagaimana hadits Nabi yang berbunyi :

ان عبد الله بن عمر يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ول عن رعيته

“sesungguhnya Abdullah bin Umar r.a, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, setiap kamu menjadi pemimpin, dan setiap pemimpin bertanggung jawab tentang pimpinannya”. (H.R. Bukhari)²⁹

Dari hadits di atas jelaslah, bahwa para guru, akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah, tentang siswi-siswinya yang telah di didiknya, karena mereka merupakan pemimpin di sekolah tersebut.

²⁸ Muslim, *Shahih Muslim*, Terj. H.A. Razak, H. Rais Lathief, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1978), h. 59

²⁹ Bukhari, *Shahih Bukhari*, Terj. H. Zainuudin Hamidy, Fachruddin HS dkk, (Jakarta: Widjaya, 1955), h. 33

DAFTAR BACAAN

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, Semarang, CV.

Toha Putra, 1989.

Hasan, A, *Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama*, Bandung, CV.Diponegoro, 1988.

Malhandy Ibn.Haj.,Dkk., *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab,Prima*, Tanpa Tahun.

Shaltud, Mahmud, *Islam, Aqidah, dan Syari'ah*, Jakarta: Amani, 1986.

Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, LP3ES,1989.

Sabiq, Sayyid, *Fiqih Sunnah*, Jakarta, Pena Pundi Aksara, 2009.

Usman, K, *Jilbab Putih Kekasih*, Jakarta, Republika, 2010.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara penterjemah/
Pentafsiran Al Qur'an, 1973.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan dalam beberapa bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Sanksi bagi siswi MA Aliyah Al-Huda yang ketahuan tidak memakai jilbab diluar jam sekolah yaitu berupa teguran, hukuman seperti, mencuci wc, membersihkan halaman sekolah, serta dikenakan denda dan sesuai aturan pelanggaran.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan siswi-siswi Madrasah Aliyah Al Huda tidak memakai jilbab adalah karena keluarga, lingkungan rumah, sekolah, pergaulan, pengetahuan dan kesadaran diri sendiri.
3. Tinjauan hukum Islam terhadap penerapan sanksi bagi siswi MA Al-Huda yang tidak memakai jilbab di luar jam sekolah adalah boleh dilakukan dan tidak bertentangan dengan hukum Islam. Jenis hukuman yang dikenakan kepada siswi termasuk katagori hukuman ta'zir karena Ta'zir disini dimaksudkan untuk mendidik dan memperbaiki pelaku agar ia menyadari perbuatan jarimahnya kemudian meninggalkan dan menghentikannya, sesuai apa-apa yang diperintah dan dilarang Allah SWT.

B. Saran-saran

1. Hendaknya disediakan waktu Khusus oleh Madrasah Aliyah Al Huda dalam menggembeleng siswi dalam hal penggunaan jilbab.

2. Majelis guru hendaknya sepakat dalam hal pemberian sanksi terhadap siswi yang tidak memakai jilbab sekalipun berada di luar sekolah.
3. dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, hendaknya lebih meningkatkan lagi pengawasan kepada siswi disamping mewajibkan siswa berbusana muslimah agar mereka terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan bersama mengingat mereka masih sangat perlu bimbingan dan arahan agar mereka semakin memahami dan menghayati agama Islam sepenuh hati.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, 2007, *Shahih Sunan Abu Daud*, Jakarta: Pustaka Azzam.

_____, 2007, *Shahih Sunan Nasa'i*, Jakarta: Pustaka Azzam.

_____, 2010, *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Qur'an dan Sunnah*, Solo : At-Tibyan.

Abdullah, Abu, 2010, *Aku Takut Tak Berjilbab*, Jakarta: Mirqat.

al-Fauzan, Sholeh bin Fauzan bin Abdillah, 2003, *Sentuhan Nilai Kefikihan Untuk Wanita Beriman*, Jakarta: Media Dakwah.

Al-Ghifari, Abu, 2002, *Kudung Gaul Berjilbab Tapi Telanjang*, Bandung: Mujahid.

Asy-Syaukani, Al Imam, 2006, *Ringkasan Nailul Authar*, Jakarta: Pustaka Azzam.

Ash-Shobuni, Muhammad Ali, 1981, *Muhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Darul Qur'anul Karim.

Bahtiar, Deni Sutan, 2009, *berjilbab dan tren membuka aurat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Bukhari, 1955, *Shahih Bukhari*, Terj. H. Zainuudin Hamidy, Fachruddin HS dkk, Jakarta: Widjaya.

Darwis, Khaulah Binti Abdul Kadir, 2001, Terjm. Kathur Suhardi, *Bagaimana Muslimah Bergaul*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Departemen Agama Republik Indonesia, 1989, *Al Quran dan Terjemahnya*, Semarang : CV. Toha Putra.

DEPAG, 2004, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya : Mekar.

Istadiyanta, 1991, *Hikmah Busana Muslimah Dalam Pembinaan Akhlak*, Solo: CV.Ramadhani.

Mudzakkir, Abdul Mujib, Jusuf, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.

Muslim, 1978, *Shahih Muslim*, Terj. H.A. Razak, H. Rais Lathief, Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Poerwadaminta, WJS, 1999, *kamus umum bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Shahab, Husein, 1986, *Jilbab Menurut Alqur'an Dan As-Sunnah*, Bandung: Mizan.

Suwarno, Drs, 2002, *Pengantar Umum Pendidikan*, Bandung: Mujahid.

Syaukani, Asy-, 1978, *Nailul Authar*, Terj. Muammal Hamidy, Drs. Imron Am, Umar Fanany, Surabaya: Bina Ilmu.

Shahih Bukhari, Juz I, 1292. Dikutip dari Munawwarah Hannan, *Mutiara Pendidikan Anak; Kumpulan Hadits*.